



**MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT  
DALAM MENGURANGI RISIKO BENCANA BANJIR  
LUAPAN SUNGAI BENGAWAN SOLO DI DUSUN  
SAWO DESA JANGKUNGSOMO KECAMATAN  
MADURAN KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Maratus Sholikhah

B02216029

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maratus Sholikhah  
NIM : B02216029  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Konsentrasi : Kebencanaan  
Judul Skripsi : Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat  
Dalam Mengurangi Risiko Bencana  
Banjir Luapan Sungai Bengawan Solo di  
Dusun Sawo Desa Jangkungsomo  
Kecamatan Maduran Kabupaten  
Lamongan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang sudah dilengkapi dengan sumber rujukan sebagai bahan referensi.

Surabaya, 23 Juni 2020

Saya yang menyatakan



**Maratus Sholikhah**

**NIM: B0221602**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Maratus Sholikhah  
NIM : B02216029  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Konsentrasi : Kebencanaan  
Judul Skripsi : Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat  
Dalam Mengurangi Risiko Bencana  
Banjir Luapan Sungai Bengawan Solo di  
Dusun Sawo Desa Jangkungsomo  
Kecamatan Maduran Kabupaten  
Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 23 Juni 2020

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I**

**NIP. 197003042007011056**

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

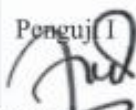
**MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT  
DALAM MENGURANGI RISIKO BENCANA BANJIR  
LUAPAN SUNGAI BENGAWAN SOLO DI DUSUN SAWO  
DESA JANGKUNGSOMO KECAMATAN MADURAN  
KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh  
Maratus Sholikhah  
B02216029

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian  
Sarjana Strata Satu Pada 24 Juni 2020  
Tim Penguji

Penguji I



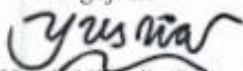
Dr. H. Aehmad Murtafi Haris, Lc, M. Fil. I  
NIP. 197003042007011056

Penguji II,



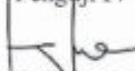
Drs. H. Agus Afandi, M. Fil. I  
NIP. 196611061998031002

Penguji III



Yusria Ningsih, S. Ag. M. Kes  
NIP. 19760518200701202

Penguji IV



Dr. H. Thayib, M. Si  
NIP. 197011161999031001

Surabaya, Juli 2020  
Dekan



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag  
NIP. 19630725199103100



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Maratus Sholikhah**  
 NIM : **B02216029**  
 Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi/ PMI**  
 E-mail address : **Maratus.likha17@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain

yang berjudul :

**MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGURANGI  
RISIKO BENCANA BANJIR LUAPAN SUNGAI BENGAWAN SOLO DI DUSUN  
SAWO DESA JANGKUNGSOMO KECAMATAN MADURAN KABUPATEN  
LAMONGAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Agustus 2020

Penulis

Maratus Sholikhah

## ABSTRAK

**Maratus Sholikhah, NIM B02216029, 2020:** Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir Luapan Sungai Bengawan Solo di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini membahas tentang membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir setiap tahun. Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat Dusun Sawo mempunyai kegiatan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir.

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini melibatkan secara aktif masyarakat Dusun Sawo. Mulai dari penggalan informasi, merumuskan masalah, sampai merencanakan program. Dalam menggali informasi menggunakan wawancara semi terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD), *mapping* atau pemetaan, dan penelusuran wilayah (*Transect*).

Dari penelitian dan pendampingan di Dusun Sawo menghasilkan sebuah kegiatan yakni pendidikan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Setelah pendidikan terlaksana, muncul inisiatif untuk mewujudkan kelompok siap siaga. Kemudian adanya kelompok siap siaga, dilakukan juga advokasi atau kebijakan kepada pemerintah desa untuk mendukung kegiatan-kegiatan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana banjir.

**Kata Kunci** : Kesiapsiagaan, Mengurangi Risiko Bencana Banjir.

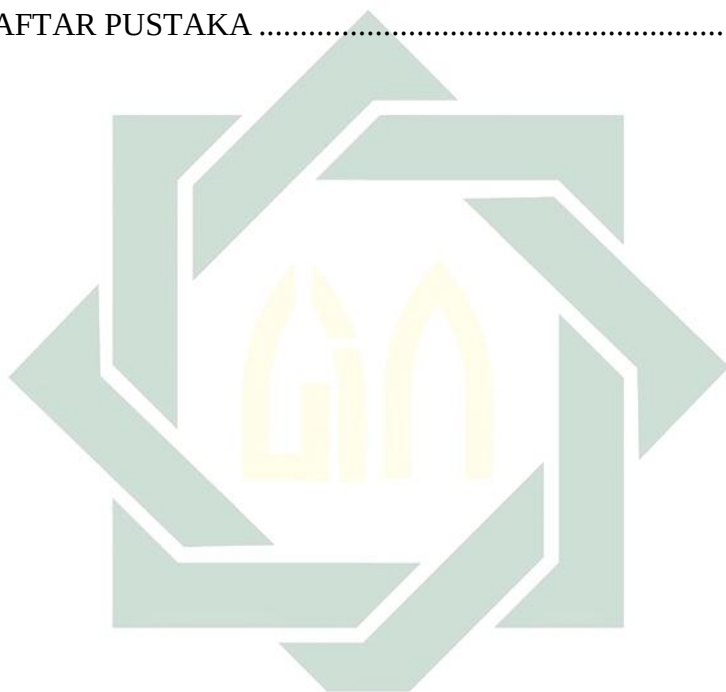
## DAFTAR ISI

|                                                    |      |
|----------------------------------------------------|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                          | ii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                       | iii  |
| LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....              | iv   |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..          | v    |
| ABSTRAK .....                                      | vi   |
| DAFTAR ISI .....                                   | vii  |
| DAFTAR TABEL.....                                  | x    |
| DAFTAR GAMBAR .....                                | xi   |
| DAFTAR DIAGRAM.....                                | xii  |
| DAFTAR BAGAN .....                                 | xiii |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>                          |      |
| A. Latar Belakang .....                            | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                           | 9    |
| C. Tujuan Penelitian .....                         | 9    |
| D. Manfaat Penelitian .....                        | 10   |
| E. Strategi Pemecahan Masalah .....                | 10   |
| F. Sistematika Pembahasan .....                    | 20   |
| <b>BAB II: KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT</b> |      |
| A. Kajian Teori .....                              | 22   |
| B. Penelitian Terdahulu .....                      | 33   |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>                  |      |
| A. Pendekatan PAR .....                            | 37   |
| B. Prosedur Penelitian.....                        | 38   |
| C. Subyek dan Sasaran Pendidikan .....             | 41   |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                   | 41   |
| E. Teknik Validasi Data.....                       | 43   |
| F. Teknik Analisis Data.....                       | 44   |
| G. Pihak Terkait .....                             | 46   |
| <b>BAB IV: PROFIL DUSUN SAWO DESA JANGKUNGSOMO</b> |      |
| A. Kondisi Geografis .....                         | 48   |

|                                                                                           |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| B. Kondisi Demografis .....                                                               | 50  |
| C. Kondisi Kesehatan .....                                                                | 53  |
| D. Kondisi Pendidikan .....                                                               | 54  |
| E. Kondisi Ekonomi .....                                                                  | 57  |
| F. Kondisi Keagamaan Masyarakat .....                                                     | 59  |
| G. Tradisi dan Kebudayaan .....                                                           | 60  |
| <b>BAB V: TEMUAN PROBLEM</b>                                                              |     |
| A. Tingginya Tingkat Bencana Banjir di Dusun Sawo.....                                    | 62  |
| B. Belum Ada Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir.....         | 71  |
| C. Belum Ada Kelompok Siap Siaga .....                                                    | 73  |
| D. Belum Ada Advokasi Terkait Program Pengurangan Risiko Bencana di Pemerintah Desa ..... | 75  |
| <b>BAB VI: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN</b>                                           |     |
| A. <i>Assesment</i> Awal .....                                                            | 78  |
| B. Inkulturasi.....                                                                       | 79  |
| C. Penggalian Informasi dan Membangun Kelompok .....                                      | 83  |
| D. Merumuskan Hasil Riset .....                                                           | 89  |
| E. Merencanakan Aksi Perubahan .....                                                      | 91  |
| F. Pelaksanaan Program .....                                                              | 92  |
| G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program.....                                               | 93  |
| <b>BAB VII: AKSI PERUBAHAN</b>                                                            |     |
| A. Membangun Pemahaman Masyarakat Tentang Pengurangan Risiko Bencana Banjir.....          | 95  |
| B. Menfasilitasi Masyarakat Dalam Pembentukan Kelompok Siap Siaga .....                   | 101 |
| C. Melakukan Advokasi Kepada Kepala Desa Terkait Program Pengurangan Risiko Bencana ..... | 103 |
| D. Evaluasi Program .....                                                                 | 105 |
| <b>BAB VIII: REFLEKSI MENGORGANISIR MASYARAKAT DUSUN SAWO</b>                             |     |
| A. Refleksi Teoritik .....                                                                | 108 |



|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| B. Refleksi Evaluasi.....      | 112 |
| BAB IX: PENUTUP                |     |
| A. Kesimpulan.....             | 114 |
| B. Saran dan Rekomendasi ..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA .....           | 117 |



## DAFTAR TABEL

|            |                                                          |     |
|------------|----------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 1.1  | Time Line Banjir .....                                   | 2   |
| Tabel 1.2  | Rencana Program.....                                     | 16  |
| Tabel 1.3  | Narasi Program.....                                      | 17  |
| Tabel 2.1  | Penelitian Terdahulu .....                               | 33  |
| Tabel 3.1  | Pihak Terkait .....                                      | 46  |
| Tabel 5.1  | Transect Dusun Sawo .....                                | 65  |
| Tabel 5.2  | Time Line Bencana Banjir .....                           | 68  |
| Tabel 6.1  | Analisi Strategi Program.....                            | 91  |
| Tabel 7.1  | Kurikulum Pendidikan .....                               | 97  |
| Tabel 7. 2 | Struktur Kelompok Siap Siaga .....                       | 102 |
| Tabel 7.3  | Hasil Evaluasi Program Bersama Kelompok Siap Siaga ..... | 106 |

## DAFTAR GAMBAR

|            |                                                                       |     |
|------------|-----------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 1.1 | Lahan Pertanian Masyarakat Terendam Oleh Bencana Banjir .....         | 6   |
| Gambar 1.2 | Jalan utama menuju Dusun Sawo Terendam Oleh Air Banjir.....           | 7   |
| Gambar 4.1 | Peta Dusun Sawo.....                                                  | 49  |
| Gambar 4.2 | Poskesdes Desa Jangkungsomo .....                                     | 53  |
| Gambar 5.1 | Peta Rawan Bencana Banjir .....                                       | 62  |
| Gambar 5.2 | Akibat Bencana Banjir di Dusun Sawo .....                             | 64  |
| Gambar 5.3 | Sampah di Sungai .....                                                | 72  |
| Gambar 6.1 | Proses Inkulturasi Dengan Kepala Dusun ....                           | 81  |
| Gambar 6.2 | Proses Inkulturasi Bersama Masyarakat .....                           | 82  |
| Gambar 6.3 | Mapping Bersama Perangkat Desa .....                                  | 84  |
| Gambar 6.4 | Transect di Area Rawan Bencana Banjir.....                            | 85  |
| Gambar 6.5 | Meluasnya Tanah Warga Yang Ada di Bantaran Sungai Bengawan Solo ..... | 87  |
| Gambar 6.6 | FGD Bersama Masyarakat Dusun Sawo .....                               | 88  |
| Gambar 7.1 | Pendidikan Bersama Masyarakat .....                                   | 99  |
| Gambar 7.2 | Advokasi Bersama Pemerintah Desa .....                                | 104 |

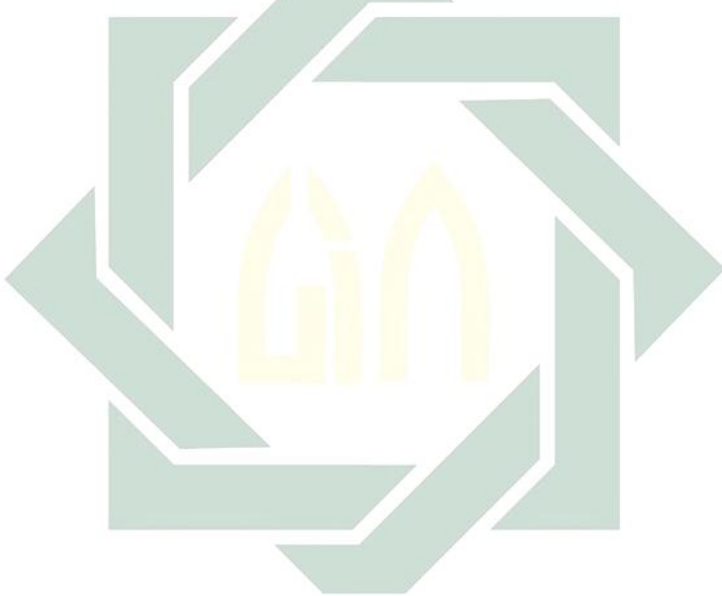
## DAFTAR DIAGRAM

|             |                                                                                            |    |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Diagram 4.1 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....                                            | 51 |
| Diagram 4.2 | Kerentanan Umur Masyarakat Dusun Sawo.                                                     | 51 |
| Diagram 4.3 | Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga.....                                                    | 55 |
| Diagram 4.4 | Tingkat Pendidikan Anak-anak.....                                                          | 56 |
| Diagram 5.1 | Hubungan Masyarakat Dengan Pemerintah Desa dan Stakeholder Terkait Dengan Kebencanaan..... | 74 |



## DAFTAR BAGAN

|           |                                                                      |    |
|-----------|----------------------------------------------------------------------|----|
| Bagan 1.1 | Analisis Masalah Tingginya Tingkat Bencana Banjir di Dusun Sawo..... | 12 |
| Bagan 1.2 | Analisis Harapan Rendahnya Tingkat Bencana Banjir di Dusun Sawo..... | 14 |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang luas dan memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Penduduk yang bertempat tinggal di Indonesia pun hidup nyaman selama bertahun-tahun. Hal ini disebabkan cuaca dan iklim di Indonesia sangat bersahabat. Indonesia memiliki dua iklim yakni iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi dan sinar matahari menyinari wilayah Indonesia sepanjang tahun. Meskipun Indonesia memiliki iklim yang sangat bersahabat tetapi banyak terjadi peristiwa alam yang sangat dipengaruhi oleh alam sendiri. Peristiwa alam tersebut bisa merugikan dan membahayakan manusia yang bertempat tinggal disekitar wilayahnya. Salah satu peristiwa alam yang sering terjadi di Indonesia dan banyak merugikan manusia yakni bencana banjir.

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian maupun kerusakan harta dan benda. Bencana banjir menjadi persoalan manusia dari dulu, sekarang, dan yang akan datang. Penyebab bencana banjir biasanya dari peristiwa alam atau ulah manusia sendiri, bahkan bisa bersamaan diakibatkan oleh keduanya. Bencana banjir bukan masalah yang ringan, tetapi sudah menjadi masalah besar yang harus di tangani. Bencana banjir yang ada di Indonesia hampir terjadi di setiap musim penghujan tiba. Seringnya bencana banjir yang melanda wilayah Indonesia disebabkan karena intensitas curah hujan yang tinggi dan kurangnya tempat penampungan air yang tidak bisa menampung kapasitas air dengan intensitas tinggi sehingga air meluap keluar dari permukaan yang bisa menjadikan bencana banjir.

Bencana banjir yang terjadi di Indonesia saat ini menjadi ancaman terus menerus bagi wilayah-wilayah yang dekat dengan perairan, seperti sungai bengawan solo. Daerah yang mempunyai risiko tinggi dalam ancaman banjir akibat dari meluapnya sungai bengawan solo tersebar di beberapa wilayah Indonesia salah satunya di Kabupaten Lamongan tepatnya di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran yang termasuk daerah rawan bencana banjir karena dekatnya pemukiman masyarakat dengan sungai bengawan solo.

Dusun Sawo merupakan dusun yang terletak di Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Dusun tersebut termasuk dalam kategori dusun rawan bencana yang mana letak dusun tersebut berada di bantaran sungai bengawan solo. Dusun Sawo setiap tahun mengalami bencana banjir saat musim hujan tiba, dikarenakan jebolnya tanggul dan banyaknya sampah yang ada di sungai bengawan solo akibat ulah manusia sekitar sehingga sungai bengawan solo menjadi dangkal dan tidak bisa menampung kapasitas air yang banyak. Oleh karena itu, bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo selalu menjadi keresahan masyarakat sekitar karena saat bencana banjir datang akses jalan utama menuju Dusun Sawo tidak terlihat dikarenakan jalan tersebut tergenang oleh air dan lahan pertanian masyarakat yang ada di sekitar jalan menuju Dusun Sawo tergenang oleh air juga sehingga lahan pertanian dan akses jalan semua rata dengan genangan air. Berikut ini *timeline* kejadian bencana banjir yang pernah terjadi di Dusun Sawo antara lain.

Tabel 1.1  
*Timeline Banjir*

| <b>Tahun</b> | <b>Peristiwa</b>                                                        |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------|
| 2015         | Sebelum tahun 2015 hampir setiap tahun Dusun Sawo sudah menjadi tradisi |

|      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      | <p>mengalami bencana banjir. Tetapi pada tahun 2015 merupakan banjir yang terparah karena jebolnya dua tanggul yang mengakibatkan seluruh lahan pertanian, jalan utama menuju Dusun Sawo, dan 4 rumah warga tenggelam kurang lebih 50 cm atau sepaah orang dewasa serta beberapa pekarangan rumah warga juga tergenang oleh bencana banjir akibat luapan bengawan solo.</p> |
| 2016 | <p>Bencana banjir kembali lagi disebabkan karena intensitas curah hujan yang tinggi mengakibatkan jebolnya tanggul yang ada disebelah selatan Dusun Sawo sehingga air sungai bengawan solo meluap dan merendam lahan pertanian masyarakat Dusun Sawo, infrastruktur seperti jalan serta beberapa pekarangan rumah warga.</p>                                                |
| 2017 | <p>Bencana banjir masih datang dengan sebab yang sama seperti tahun-tahun yang lalu karena luapan sungai bengawan solo yang mengakibatkan lahan pertanian dan jalan utama menuju Dusun Sawo tergenang oleh bencana banjir</p>                                                                                                                                               |
| 2018 | <p>Bencana banjir yang terjadi pada tahun ini disebabkan karena intensitas curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan jebolnya tanggul dan meluapnya sungai bengawan solo sehingga dapat merendam lahan pertanian masyarakat dan akses utama menuju Dusun Sawo serta merendam beberapa pekarangan rumah warga</p>                                                           |



|      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2019 | Bencana banjir masih menjadi ancaman Dusun Sawo yang mengakibatkan lahan pertanian masyarakat Dusun Sawo dan jalan utama menuju Dusun Sawo serta beberapa pekarangan rumah warga tergenang air banjir                                                                                          |
| 2020 | Bencana banjir tahun 2020 disebabkan karena intensitas curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan jebolnya tanggul yang ada di sebelah selatan Dusun Sawo yang menjadikan air sungai bengawan solo meluap sehingga merendam lahan pertanian masyarakat dan akses jalan utama menuju Dusun Sawo |

*Sumber: FGD Bersama Masyarakat Dusun Sawo Pada Tanggal 23 Februari 2020 di Rumah Bapak Ghofur*

Dari timeline diatas dapat dilihat bahwa Dusun Sawo merupakan dusun rawan banjir yang mana setiap tahun dusun tersebut terjadi bencana banjir. Dengan adanya bencana banjir yang ada di Dusun Sawo masyarakat hanya bisa pasrah dengan adanya bencana banjir yang terjadi pada wilayahnya dikarenakan kurangnya kesadaran dalam kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko bencana banjir dan belum ada program pengurangan risiko bencana. Dari FGD bersama masyarakat banjir yang terparah pada tahun 2015 yang mana pada saat itu jebolnya 2 tanggul yang merupakan infrastruktur untuk mengurangi risiko bencana tidak bisa diharapkan karena intensitas curah hujan yang sangat tinggi menyebabkan jebolnya tanggul dan meluapnya sungai bengawan solo sehingga merendam ratusan hektar lahan pertanian dan akses utama menuju Dusun Sawo serta merendam 4 rumah warga

kurang lebih 50 cm atau sepaha orang dewasa bahkan bencana banjir juga menggenangi beberapa pekarangan rumah warga. Dari tahun ke tahun penyebab bencana banjir masih sama dengan tahun yang lalu dan akibat dari bencana banjir juga sama tetapi yang paling parah pada tahun 2015.

Adanya bencana banjir yang ada di Dusun Sawo mengakibatkan lahan pertanian masyarakat sekitar tergenang oleh banjir, bahkan masyarakat mengalami kerugian yang cukup besar dikarenakan masyarakat Dusun Sawo mayoritas berprofesi sebagai petani yang mana petani Dusun Sawo hanya bisa memanen setahun 1 kali. Kerugian yang diakibatkan bencana banjir di Dusun Sawo mencapai jutaan rupiah dikarenakan banyaknya sawah yang terendam oleh air banjir yang menjadikan sawah gagal panen. Dari luas lahan pertanian yang digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat Dusun Sawo, 1 hektar bisa menghasilkan kurang lebih 6 ton padi. 1 ton padi sekitar 5 juta rupiah. Jika di total dari 1 hektar lahan pertanian bisa mengalami kerugian sekitar 30 juta rupiah. Jika di total seluruh lahan pertanian yang rawan bencana banjir sekitar 7 hektar maka total kerugian mencapai 210 juta rupiah. Dalam hal tersebut bencana banjir yang sering terjadi di Dusun Sawo membuat masyarakat resah dikarenakan banyaknya kerugian yang akan di tanggung oleh petani ketika musim hujan tiba.

Gambar 1.1  
Lahan Pertanian Masyarakat Terendam Oleh Bencana Banjir



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa lahan pertanian masyarakat tidak terlihat sama sekali dikarenakan tingginya air banjir yang merendam lahan pertanian masyarakat Dusun Sawo. Bencana banjir di Dusun Sawo selain merendam lahan pertanian masyarakat Dusun Sawo juga merendam infrastruktur seperti jalan utama menuju Dusun Sawo. Jika akses jalan utama menuju Dusun Sawo tergenang oleh air banjir maka masyarakat harus melewati jalan satu-satunya dengan melewati jalur yang berada di sebelah utara yang mana jarak dari kampung ke jalan raya lebih dari 2 km, jalan tersebut kecil dan licin yang terbuat dari tanah lempung yang mana seperti jalanan di sawah.

Gambar 1.2  
Jalan utama menuju Dusun Sawo Terendam Oleh Air Banjir



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa jalan utama menuju Dusun Sawo terlihat rusak dikarenakan seringnya terendam air banjir dan menjadikan erosi tanah pada pinggir (kanan kiri) jalan. Gambar diatas merupakan jalan utama menuju Dusun Sawo yang masih bisa dilewati karena saat itu air sempat surut sehingga terlihat tidak begitu parah.

Dalam penanganan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sawo dengan seringnya terjadi bencana banjir yang di alami masyarakat Dusun Sawo yakni meninggikan teras rumah, karena sebelum adanya pencegahan dari masyarakat sekitar bencana banjir juga menggenangi rumah warga. Di Dusun Sawo terdapat tanggul yang dekat dengan lahan pertanian untuk mengantisipasi agar pekarangan dan pemukiman warga tidak tergenang oleh bencana banjir yang bisa membuat kerusakan dan kerugian baik secara fisik maupun material. Dengan adanya pembangunan tanggul di Dusun Sawo bencana banjir masih tetap menggenangi wilayah tersebut yang mana

hampir setiap tahun Dusun Sawo mengalami bencana banjir akibat dari meluapnya sungai bengawan solo dan jebolnya tanggul yang berada di dekat Dusun Sawo.

Dalam mengurangi risiko bencana banjir yang ada di Dusun Sawo memang harus segera diatasi dikarenakan jika bencana banjir tidak segera diatasi maka bencana banjir akan terus menerus menggenangi wilayah Dusun Sawo. Jika musim hujan tiba, Dusun Sawo akan mengalami bencana banjir. *“jika hujan sudah mengguyur Dusun Sawo secara terus menerus dan juga pada wilayah Bojonegoro yang mana aliran air dari Bojonegoro melewati sungai bengawan solo yang ada di Dusun Sawo maka dusun ini akan mengalami bencana banjir dikarenakan meluapnya sungai bengawan solo dan jebolnya tanggul yang ada di sebelah selatan Dusun Sawo”* tutur istri Bapak Ghofur.<sup>1</sup> Dari hal tersebut bisa disimpulkan, meskipun terdapat tanggul guna untuk mengurangi risiko bencana banjir di Dusun Sawo tetapi ancaman bencana banjir masih tinggi sehingga masih perlu adanya tindakan untuk membuat program pengurangan risiko bencana banjir.

Selain adanya tanggul sebagai penunjang untuk mengurangi risiko bencana banjir di Dusun Sawo, kesiapsiagaan masyarakat sekitar perlu di tingkatkan. Kesiapsiagaan terhadap bencana harus di antisipasi oleh pemerintah desa maupun masyarakat Dusun Sawo sendiri. Dalam kesiapsiagaan tersebut perlu adanya pendidikan yang bisa menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, kemudian membentuk kelompok siap siaga yang mana kelompok tersebut dari masyarakat lokal Dusun Sawo yang

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara di Kediaman Bapak Ghofur Selaku Kepala Dusun Sawo, Istri Bapak Ghofur pada tanggal 11 Januari 2020

akan dibentuk dikarenakan sebelumnya belum ada kelompok yang fokus pada bencana banjir, dan juga membuat kebijakan terkait dengan program pengurangan risiko bencana banjir.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam menyiapkan diri untuk menghadapi bencana banjir di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana hasil proses pendampingan yang telah dilakukan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam menyiapkan diri untuk menghadapi bencana banjir di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

3. Untuk mengetahui hasil proses pendampingan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program Pengembangan Masyarakat Islam.
  - b. Sebagai tugas akhir dari perkuliahan di Fakultas dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Praktis
  - a. Diharapkan penelitian ini menjadi informasi.
  - b. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai penelitian dan pendampingan masyarakat tentang kebencanaan khususnya bencana banjir.

#### **E. Strategi Pemecahan Masalah**

##### **1. Analisis Problem**

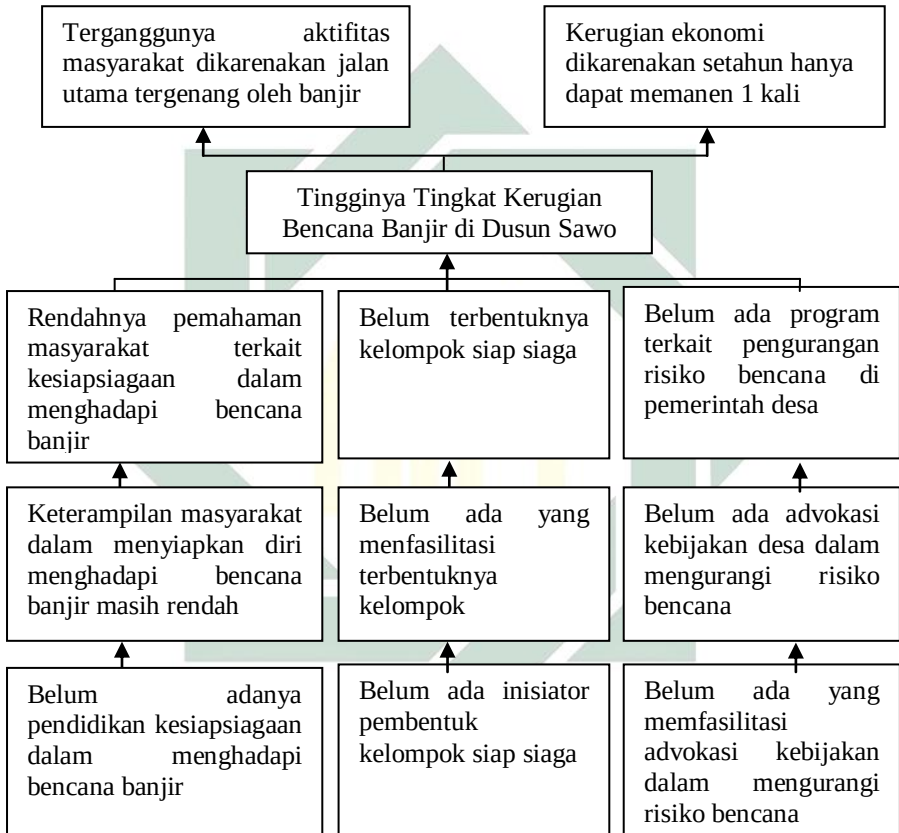
Dusun Sawo yang terletak di bantaran sungai bengawan solo menjadikan dusun tersebut termasuk dusun rawan bencana yang mana hampir setiap tahun Dusun Sawo mengalami bencana banjir kurang lebih 50 meter atau sepaah orang dewasa. Bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi masyarakat sekitar sehingga masyarakat saat musim hujan

dan air sungai bengawan solo mulai naik mereka pasrah dengan bencana yang akan dialaminya, seperti merendam beberapa pekarangan rumah warga yang rumahnya dekat dengan bengawan solo, merendam rumah warga yang ketinggian rumahnya sejajar dengan sungai bengawan solo, merendam lahan pertanian (sawah) masyarakat Dusun Sawo yang mengakibatkan kerugian yang cukup besar, dan juga mengganggu aktifitas masyarakat Dusun Sawo dikarenakan infrastruktur atau jalan utama menuju Dusun Sawo tergenang air.

Hal ini di pengaruhi oleh kondisi masyarakat yang rentan dan acuh dalam memperdulikan lingkungannya sendiri dan belum memiliki kesadaran dan pengetahuan terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana banjir di Dusun Sawo. Adapun analisis masalahnya sebagai berikut:



**Bagan 1.1**  
**Analisis Masalah Tingginya Tingkat Kerugian Bencana Banjir**  
**di Dusun Sawo**



*Sumber: FGD Bersama Masyarakat Dusun Sawo Pada Tanggal 23  
 Februari 2020 di Rumah Bapak Ghofur*

Jika dilihat dari pohon masalah diatas maka inti masalah yang ditemukan di Dusun Sawo adalah tingginya tingkat kerugian bencana banjir di Dusun Sawo. Jika diusut dari akar permasalahannya dibedakan menjadi tiga bagian,

yaitu masalah manusia/masyarakat, masalah lembaga/kelompok dan masalah kebijakan/program.

Akar masalah dari faktor manusia adalah rendahnya pemahaman masyarakat terkait kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir disebabkan oleh keterampilan masyarakat dalam menyiapkan diri menghadapi bencana banjir masih rendah. Selain itu faktor pendukung lainnya belum ada pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Akar masalah dari faktor lembaga atau kelompok masyarakat adalah belum terbentuknya kelompok siap siaga yang disebabkan oleh belum ada yang memfasilitasi terbentuknya kelompok, hal tersebut terjadi karena belum ada inisiator pembentuk kelompok siap siaga.

Akar masalah dari faktor pemerintah atau program atau kebijakan adalah belum ada program terkait pengurangan risiko bencana di pemerintah desa dikarenakan belum ada advokasi kebijakan desa dalam mengurangi risiko bencana, hal tersebut terjadi karena belum ada yang memfasilitasi advokasi kebijakan dalam mengurangi risiko bencana.

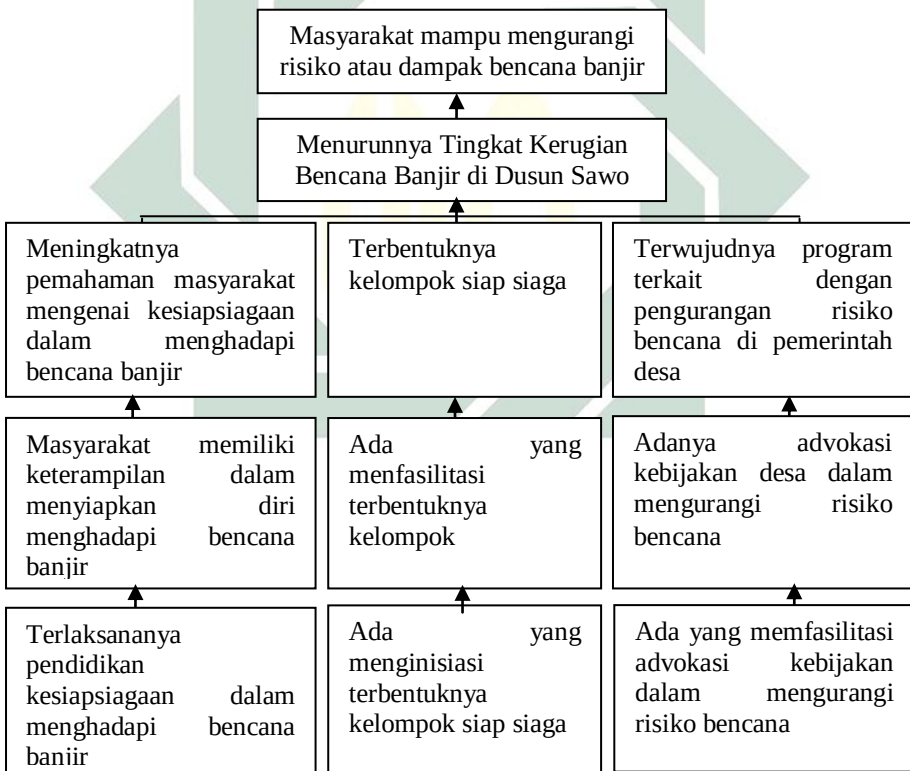
## **2. Analisis Tujuan**

Dari uraian masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwasanya masyarakat Dusun Sawo membutuhkan pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir agar bisa mengurangi risiko bencana banjir yang melanda Dusun Sawo setiap tahun. Selain itu, pengorganisir dalam membentuk kelompok siap siaga dan didukung dengan adanya kebijakan program pengurangan risiko bencana banjir merupakan suatu hal yang harus diterapkan di Dusun Sawo.

Dalam pengentasan masalah diatas perlu adanya beberapa aspek yang memiliki dampak besar yakni, aspek sumber daya manusia/masyarakat, kelompok/lembaga, dan kebijakan/program. Adapun analisis harapan masyarakat Dusun Sawo untuk mengurangi risiko bencana banjir yakni sebagai berikut:

Bagan 1.2

Analisis Harapan Menurunnya Tingkat Kerugian Bencana Banjir di Dusun Sawo



Sumber: FGD Bersama Masyarakat Dusun Sawo Pada Tanggal 23 Februari 2020 di Rumah Bapak Ghofur

Jika dilihat dari pohon harapan diatas maka tujuan yang di harapkan terjadi di Dusun Sawo adalah menurunnya tingkat kerugian bencana banjir di Dusun Sawo. Jika diusut maka tujuan yang diharapkan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu harapan dari aspek manusia/masyarakat, aspek lembaga/kelompok masyarakat dan aspek kebijakan/program.

Harapan dari aspek manusia adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir karena sudah memiliki keterampilan dalam menyiapkan diri menghadapi bencana banjir yang disebabkan dengan adanya pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Harapan dari aspek lembaga atau kelompok masyarakat adalah terbentuknya kelompok siap siaga akibat sudah ada yang memfasilitasi terbentuknya kelompok yang mengakibatkan ada yang menginisiasi terbentuknya kelompok siap siaga.

Harapan dari aspek pemerintah atau program atau kebijakan adalah terwujudnya program terkait dengan pengurangan risiko bencana di pemerintah desa akibat ada advokasi kebijakan dalam mengurangi risiko bencana, hal tersebut terjadi karena ada yang memfasilitasi advokasi kebijakan dalam mengurangi risiko bencana.

### **3. Analisis Rencana Program**

Rencana program dalam mengatasi masalah bencana banjir di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan yang mengakibatkan terganggunya aktifitas masyarakat dan petani sawah yang gagal panen dengan jumlah yang cukup besar dibutuhkan

penyelesaian dengan membuat rencana program yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Rencana Program

| <b>No.</b> | <b>Masalah</b>                                                                        | <b>Harapan</b>                                                                           | <b>Strategi Program</b>                                                        |
|------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1.         | Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir | Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir | Terlaksananya pendidikan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir |
| 2.         | Belum terbentuknya kelompok siap siaga                                                | Terbentuknya kelompok siap siaga                                                         | Fasilitator mendampingi dalam pembentukan kelompok                             |
| 3.         | Belum ada program terkait pengurangan risiko bencana di pemerintah desa               | Terwujudnya program terkait pengurangan risiko bencana di pemerintah desa                | Advokasi program terkait pengurangan risiko bencana banjir                     |

Dari tabel strategi program dapat dilihat bahwa masalah pertama yang muncul adalah rendahnya pemahaman

masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan memunculkan harapan adanya pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan program pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Kemudian belum terbentuknya kelompok siap siaga yang memunculkan terbentuknya kelompok siap siaga sehingga strategi program yang dipakai adalah mencari stakeholder yang dapat diajak kerjasama serta menggerakkan dan memfasilitasi masyarakat dalam pembentukan kelompok. Belum adanya kebijakan pemerintah desa tentang pengurangan risiko bencana memunculkan harapan terwujudnya kebijakan terkait pengurangan risiko bencana di pemerintah desa dan program bisa terlaksana.

#### 4. Narasi Program

Analisa masalah dan harapan yang telah dijelaskan diatas memunculkan narasi program. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditemukan beberapa narasi program antara lain:

Tabel 1.3  
Narasi Program

|                                |                                                                                                    |
|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Tujuan Akhir (Goal)</b>     | <b>Masyarakat mampu mengurangi risiko atau dampak bencana banjir</b>                               |
| <b>Target</b>                  | <b>Rendahnya tingkat kerugian bencana banjir di Dusun Sawo</b>                                     |
| <b>Hasil (Result/ out put)</b> | <b>1. Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir</b> |
|                                | <b>2. Terbentuknya kelompok siap</b>                                                               |

|                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                 | siaga                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|                 | <b>3. Terwujudnya program terkait pengurangan risiko bencana di pemerintah desa</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| <b>Kegiatan</b> | <p><b>1.1 Pendidikan Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir</b></p> <p>1.1.1 Koordinasi dengan masyarakat</p> <p>1.1.2 Menusun kurikulum pendidikan</p> <p>1.1.3 Penentuan tempat dan fasilitas pendidikan</p> <p>1.1.4 Pelaksanaan pendidikan kesiapsiagaan bencana banjir</p> <p>1.1.6 Monitoring dan Evaluasi</p> <p><b>2.1 Pembentukan kelompok siap siaga</b></p> <p>2.1.1 Koordinasi dengan masyarakat Dusun Sawo</p> <p>2.1.2 Koordinasi dengan Pemerintah Desa</p> <p>2.1.3 Melakukan koordinasi guna untuk perencanaan</p> <p>2.1.4 Pembentukan kelompok siap siaga</p> <p>2.1.5 Monitoring dan Evaluasi</p> <p><b>3.1 Advokasi program desa terkait pengurangan risiko bencana</b></p> <p>3.1.1 Koordinasi dengan kelompok Siap Siaga</p> <p>3.1.2 Melakukan koordinasi dan perencanaan pembuatan</p> |

|  |                                                                                                                 |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | advokasi<br>3.1.3 Menghubungi pihak terkait<br>3.1.4 Mengajukan draf kebijakan<br>3.1.5 Monitoring dan Evaluasi |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## 5. Teknik Evaluasi Program

Tahap evaluasi digunakan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan serta tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator yang telah ada. Untuk mengetahui peningkatan dari capaian program, permasalahan yang dihadapi, dan manfaat dari sumber data yang telah tersedia. Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sampai dengan jenjang atau tingkat selanjutnya dengan melibatkan berbagai jenis pihak terkait. Dengan demikian akan diketahui dampak program yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan rencana tindak lanjut.<sup>2</sup>

Pada penelitian kali ini teknik evaluasi yang digunakan yakni *trend and change*. Tujuan dalam teknik *trend and change* antara lain:

- a. Mengetahui kejadian masa lalu untuk memprediksi kejadian yang akan datang.
- b. Mengetahui sebab akibat suatu masalah dan mengetahui faktor yang sangat mempengaruhi suatu fenomena.

---

<sup>2</sup> Agus Affandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya : lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2016, hal 298.



## **F. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang permasalahan kemudian didukung oleh rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta strategi pemecahan masalah.

### **BAB II: KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang teori yang relevan dengan penelitian. Diantara teori tersebut adalah teori yang mengenai konsep kesiapsiagaan, bencana banjir, dan pengurangan risiko bencana serta mengurangi risiko bencana dalam perspektif Islam. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang penelitian terkait.

### **BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan yakni participatory action research (PAR). Dan bab ini menjelaskan mulai dari pengertian pendekatan yang digunakan, prosedur penelitian untuk pengorganisasian, subyek penelitian. Selain itu teknik pengumpulan data juga disebutkan serta teknik validasi data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : PROFIL DUSUN SAWO**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi penelitian yang diambil mengenai letak geografis, kependudukan, keadaan kesehatan, pendidikan, perekonomian, serta pola agama dan budaya.

### **BAB V : TEMUAN PROBLEM**

Pada bab ini peneliti menjelaskan realita dan fakta yang lebih mendalam di Dusun Sawo sebagai lanjutan dari latar belakang yang disajikan pada BAB I. Bab ini terdapat uraian

tentang bencana banjir, hal ini sebagai data awal yang akan berpengaruh pada aksi yang dilakukan.

## **BAB VI : DINAMIKA PROSES PERENCANAAN**

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian masyarakat, mulai dari proses inkulturasi peneliti dengan masyarakat Dusun Sawo hingga mempersiapkan keberlangsungan program. Kemudian menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat untuk menganalisis dari temuan masalah yang ada di lapangan hingga rencana yang akan dilakukan.

## **BAB VII : DINAMIKA AKSI PROGRAM**

Pada bab ini menjelaskan aksi yang dilakukan berdasarkan perencanaan strategi program yang direncanakan bersama masyarakat Dusun Sawo yang berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir hingga muncul perubahan secara partisipatif.

## **BAB VIII : REFLEKSI**

Pada bab ini peneliti menulis catatan refleksi tentang pengorganisasian dari awal sampai akhir. Catatan tersebut berisi perubahan yang muncul setelah dilakukan proses pengorganisasian yang dilakukan. Selain itu peneliti juga menceritakan saat mengorganisasi masyarakat dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir sebagai aksi nyata.

## **BAB IX : PENUTUP**

Pada bab ini peneliti membuat kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada di BAB I. Selain itu, peneliti juga memberikan saran kepada beberapa pihak yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengurangi risiko bencana banjir di Dusun Sawo dan bisa dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Kesiapsiagaan

Pengertian kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang perlu guna dan berdaya guna.<sup>3</sup>

LIPI-UNESCO/ISDR menjelaskan ada 5 parameter dalam kesiapsiagaan, yaitu:

##### a. Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengalaman bencana tsunami Aceh dan Nias, Yogyakarta serta gempa dan tsunami di Jepang kemarin memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam. Pengetahuan yang dimiliki biasanya mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di tempat yang rentan dengan bencana.

##### b. Kebijakan dan Panduan

Kebijakan kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan meliputi pendidikan publik, *emergency planning*, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya,

---

<sup>3</sup> UU No. 24 tahun 2007

termasuk organisasi pengelola, sumber daya manusia, dan fasilitas-fasilitas penting untuk kondisi darurat bencana. Kebijakan-kebijakan dituangkan dalam berbagai bentuk, tetapi akan lebih bermakna apabila dicantumkan secara konkrit dalam peraturan-peraturan seperti peraturan daerah (perda), surat keputusan (SK), yang disertai dengan *job description* yang jelas. Agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan optimal, maka dibutuhkan panduan-panduan operasionalnya.

c. Rencana Tanggap

Darurat Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan, dan penyelamatan agar korban dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pihak luar datang.

d. Sistem Peringatan Dini

Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan ketika mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana sedang berada pada saat terjadi bencana.

e. Mobilisasi Sumber Daya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia maupun pendanaan dan sarana prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang

dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam.<sup>4</sup>

## 2. Bencana Banjir

Pengertian Bencana banjir adalah peristiwa ketika air menggenangi suatu wilayah yang biasanya tidak digenangi air dalam jangka waktu tertentu. Banjir biasanya terjadi karena curah hujan turun terus menerus dan mengakibatkan meluapnya air sungai, danau, laut dan drainase karena jumlah air yang melebihi daya tampung media penopang air dari curah hujan tadi.

Selain disebabkan oleh faktor alami, banjir juga terjadi karena ulah manusia. Contoh berkurangnya kawasan resapan air karena alih fungsi lahan, penggundulan hutan yang meningkatkan erosi dan mendangkalkan sungai serta perilaku tidak bertanggung jawab seperti membuang sampah di sungai dan mendirikan hunian di bantaran sungai.<sup>5</sup>

Banjir dan permasalahannya dirasakan menjadi sesuatu yang luar biasa setelah kemampuan manusia untuk mengendalikan proses berlangsungnya kejadian pengalaman terhadap daya rusak air, baik secara struktural ataupun non struktural ternyata tidak memadai. Dalam kondisi demikian manusia tidak mungkin lagi dapat menghindari timbulnya kerugian sebagai akibat dari bencana banjir yang terjadi yang mungkin bisa dilakukan masyarakat Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan adalah bagaimana

---

<sup>4</sup> Diakses pada <https://www.slideshare.net/1234567890tuti/bab-2-46920723> pada tanggal 20 Februari 2020

<sup>5</sup> BNPB, Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Bencana, (Jakarta: 2017), hal. 38

mengurangi dampak kerugian dan kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana tersebut.

Banyak factor penyebab terjadinya banjir. Namun secara umum Kodoatie, Robert J. & Sugiyanto membagi penyebab terjadinya banjir menjadi 2 kategori yaitu banjir yang diakibatkan oleh sebab alam dan manusia. Yang termasuk sebab-sebab banjir karena alam diantaranya adalah:<sup>6</sup>

a. Curah Hujan

Indonesia mempunyai iklim tropis sehingga sepanjang tahun mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan, curah hujan curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bila mana melebihi tebing makan akan timbul banjir atau genangan.

b. Pengaruh Fisiografis

Fisiografis atau geografi fisik sungai seperti bentuk, fungsi dan kemiringan daerah aliran sungai, kemiringan sungai geometric, hidrolik (bentuk penampang seperti lembah, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai dan lain-lain.

c. Erosi dan Sedimentasi

Erosi di daerah aliran sungai berpengaruh pengurangan kapasitas daya tampung sungai. Erosi menjadi problem klasik sungai-sungai di Indonesia. Besarnya sedimentasi akan mempengaruhi kapasitas sehingga timbul genangan dan banjir di sungai. Sedimentasi juga menjadi masalah dari sungai-sungai di Indonesia.

---

<sup>6</sup> Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief, *Tata ruang air*, (yogyakarta: CV Andi Offset, 2010). Hal.78-79

d. Kapasitas sungai

Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai dapat disebabkan oleh pengendapan dari erosi daerah aliran sungai dan erosi tebing sungai yang berlebihan dan sedimentasi di sungai itu karena tidak adanya vegetasi penutup dan adanya penggunaan lahan yang tidak tepat.

e. Kapasitas Drainasi Yang Tidak Memadai

Hampir semua kota-kota di Indonesia memiliki drainasi kawasan genangan yang tidak memadai sehingga daerah kota-kota tersebut menjadi langganan banjir di musim hujan.

f. Pengaruh Air Pasang

Air pasang laut memperlambat aliran air sungai ke laut. Pada waktu banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi maka tinggi genangan atau banjir menjadi besar karena terjadi aliran balik (*backwater*).

Sebab-sebab banjir karena tindakan manusia misalnya :

a. Pengaruh Kondisi Daerah Aliran Sungai

Perubahan daerah aliran sungai seperti penggundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota, dan tataguna lahan lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena meningkatnya aliran banjir. Dari persamaan-persamaan yang ada, perubahan tataguna lahan memberikan kontribusi yang besar terhadap naiknya kualitas dan kuantitas banjir.

b. Kawasan Banjir

Perumahan kumuh yang terdapat disepanjang aliran sungai merupakan penghambat aliran. Masalah kawasan kumuh dikenal sebagai faktor penting dalam masalah banjir daerah perkotaan.

c. Sampah

Disiplin masyarakat dalam membuang sampah pada tempat yang ditentukan tidak baik, umumnya mereka langsung membuang sampah ke sungai. Di kota-kota besar hal seperti ini sangat mudah dijumpai. Pembuangan sampah di aliran sungai dapat meningkatkan muka air banjir karena memperlambat aliran.

d. Drainasi Lahan

Drainasi perkotaan dan perkembangan pertanian pada daerah bantuan banjir akan mengurangi kemampuan bantaran dalam menampung air debit yang tinggi.

e. Bending dan Bangunan Air

Bending dan bangunan lain seperti pilar jembatan dapat meningkatkan elevasi muka air karena efek aliran balik (*backwater*).

f. Kerusakan Bangunan Pengendali Banjir

Pemeliharaan yang kurang memadai dari bangunan pengendali banjir sehingga menimbulkan kerusakan dan akhirnya tidak berfungsi dapat meningkatkan kuantitas air.

g. Perencanaan Sistem Pengendali Banjir Tidak Tepat

Beberapa sistem pengendali banjir memang sering kali dapat mengurangi kerusakan akibat banjir kecil hingga banjir sedang, tetapi mungkin dapat menambah kerusakan pada saat banjir-banjir besar. Sebagai contoh bangunan tanggul sungai yang tinggi, lapisan tanggul pada waktu terjadi banjir yang melebihi banjir rencana dapat menyebabkan kecepatan aliran yang sangat besar yang melalui bobolnya tanggul sehingga menimbulkan banjir yang besar.

Menurut Isnugroho yang dikutip oleh Pratomo kawasan rawan banjir merupakan kawasan yang sering atau



berpotensi tinggi mengalami bencana banjir sesuai karakteristik penyebab banjir, kawasan tersebut dapat dikategorikan menjadi empat tipologi sebagai berikut:

a. Daerah Pantai

Daerah pantai merupakan daerah yang rawan banjir karena daerah tersebut merupakan dataran rendah yang elevasi permukaan tanahnya lebih rendah atau sama dengan elevasi air laut pasang rata-rata (*meansea level*) dan tempat bermuaranya sungai biasanya mempunyai permasalahan penyumbatan muara.

b. Daerah Dataran Banjir

Daerah dataran banjir (*Floodpain Area*) adalah daerah yang kanan kiri sungai yang muka tanahnya sangat landau dan relative datar, sehingga aliran air menuju sungai sangat lambat yang mengakibatkan daerah tersebut rawan banjir baik oleh luapan air sungai maupun karena hujan lokal. Kawasan ini mulanya terbantuk dari endapan lumpur yang sangat subur sehingga merupakan daerah pengembangan (pembudidayaan) seperti perkotaan, pertanian, permukiman, dan pusat perdagangan, pertanian, perekonomian, dan lain-lain.

c. Daerah Sempadan Sungai

Daerah ini merupakan daerah kawasan banjir, akan tetapi, di daerah perkotaan yang padat penduduk, daerah sempadan sungai sering dimanfaatkan oleh manusia sebagai tempat hunian dan kegiatan usaha sehingga apabila terjadi banjir akan menimbulkan dampak yang membahayakan jiwa dan harta benda.

d. Daerah Cekungan

Daerah cekungan merupakan daerah yang relatif cukup luas di dataran rendah maupun dataran tinggi.

Apabila penataan kawasan tidak terkendali dan system drainase yang kurang memadai dapat menjadi daerah rawan banjir. Kawasan-kawasan tersebut dapat di ilustrasikan dalam gambar. Ancaman banjir yang semakin sering terjadi pada lahan sawah dapat menyebabkan berkurangnya luas area panen dan produksi padi, serta produktivitas dan kualitas hasil panen. Penilaian kerusakan difokuskan kepada pertanian yang terkena dampak bencana.<sup>7</sup>

### 3. Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Pengkajian risiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu potensi bencana yang ada. Potensi dampak negatif tersebut dihitung juga dengan mempertimbangkan tingkat kerentanan dan kapasitas kawasan tersebut. Potensi dampak negatif ini menggambarkan potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terpapar oleh potensi bencana. Dalam melakukan kajian risiko bencana, pendekatan fungsi dari tiga parameter pembentuk risiko bencana, yaitu ancaman, kerentanan, dan kapasitas terkait bencana.<sup>8</sup> Beberapa prinsip dari proses pengkajian risiko bencana yang juga menjadi pertimbangan proses analisa adalah:

---

<sup>7</sup> Agus Joko Pranoto, *Analisi Kerentanan Banjir di Daerah Aliran Sungai Sengkarang Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah Dengan Bantuan Sistem Informasi Geografis*, 2008. Hal.15

<sup>8</sup> BNPB, *Resiko Bencana Indonesia*, (Jakarta:2017), hal. 38

1. Menggunakan data dan segala bentuk rekaman kejadian yang ada, dengan mengutamakan data resmi dari lembaga yang berwenang.
2. Melakukan integrasi analisis probabilitas kejadian ancaman dari para ahli dengan kearifan lokal masyarakat.
3. Proses analisis yang dilakukan harus mampu menghitung potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang terpapar.
4. Hasil kajian risiko dapat diterjemahkan menjadi kebijakan umum untuk pengurangan risiko bencana.<sup>9</sup>

Kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana adalah proses mendidik dan membedakan penduduk melalui berbagai pengetahuan dan informasi mengenai berbagai jenis bencana, potensi risiko, peta rawan dan langkah yang harus disiapkan sebelum, waktu darurat dan pasca bencana.<sup>10</sup>

#### **4. Mengurangi Risiko Bencana Dalam Perspektif Islam**

Mengurangi risiko bencana merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang terancam bencana sebab Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum jikalau kaum tersebut tidak mau mengubah dengan sendirinya. Hal tersebut dijelaskan dalam potongan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Mohd. Robi Amri, dkk. *Risiko Bencana Indoseia*, (Jakarta:2016), hal. 34

<sup>10</sup> Suprpto, "*analisis kesiapsiagaan masyarakat kota padang dalam menghadapi ancaman bencana alam*", *Jurnal penanggulangan bencana*, (Jakarta: 2015), vol. 6, No. 2, hal. 53

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Q.S. Sr-Ra’d:11)

Dari penggalan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan atau nasib suatu kaum jikalau kaum tersebut tidak mau mengubah dengan sendirinya. Keadaan atau nasib kaum tergantung degan apa yang mereka lakukan, jikalau mereka menanam kebaikan maka akan memperoleh kebaikan sebaliknya jika menanam kejelekan maka akan memperoleh kejelekan. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo yang mana masyarakat harus mengubah keadaan atau nasibnya dengan mengurangi risiko bencana banjir yang terjadi setiap tahun. Jikalau masyarakat tidak mau mengurangi risiko bencana maka Allah tidak akan mengubah keadaan atau nasib mereka.

Selain harus mengubah keadaan atau nasibnya sendiri umat islam harus menjaga alam dengan kelestarian lingkungan tanpa merusak lingkungan dengan ulah tangan mereka, karena banyaknya bencana yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh ulah manusia sendiri dengan merusak lingkungan. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: 41)

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum:41)

Dari penggalan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah akan memberi balasan kepada umatnya siapa saja yang membuat kerusakan alam supaya mereka bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Nya dengan meninggalkan perbuatan yang merusak alam. Dari hal tersebut bahwa kita sebagai umat Islam harus menjaga alam dengan baik tanpa merusak, karena jikalau kita merusak alam Allah akan memberikan balasan dengan malapetaka atau bencana yang akan terjadi seperti membuang sampah sembarangan di bengawan solo yang bisa menjadikan dangkal dan tidak bisa menampung kapasitas air yang banyak sehingga air meluap yang menjadikan bencana banjir. Dengan demikian kita sebagai umat Islam harus bersyukur atas nikmat dan menjaga alam yang di berikan oleh Allah tanpa berpaling dari perintah-Nya, karena Allah sangatlah benci dengan orang-orang yang tidak bersyukur atas nikmat dan merusak alam seisinya sehingga Allah akan memberikan balasan dengan bencana. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. As-Saba’ ayat 16 yang berbunyi:

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّةَيْهِمْ  
جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِيْ اَكْلِ خَمَطٍ وَّاَتْلٍ وَّشْيٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

Artinya: *“Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon sidr.”* (Q.S. As-Saba’:16)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa allah sangatlah benci dengan orang-orang yang berpaling dari-Nya dan tidak bersyukur kepada-Nya serta mendustakan utusan-utusan Allah, akibatnya Allah mengirimkan banjir yang dahsyat yang menghancurkan bendungan dan menenggelamkan kebun-kebun.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penjabaran dan penjelasan penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan antara lain:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

| No. | Aspek Penelitian | Penelitian 1                                                                                | Penelitian 2                                                                        | Penelitian 3                                                                               | Penelitian yang dikaji                                                                                              |
|-----|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Aspek Judul      | Partisipasi Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir di Lingkungan Bugis Kelurahan | Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang | Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Risiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan remaja | Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan |

|    |            |                                                                          |                                                                                                |                                                                                                            |                                                                                                                  |
|----|------------|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |            | Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang                 | Selatan                                                                                        | Usia 15-18 Tahun dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang               | Maduran Kabupaten Lamongan                                                                                       |
| 2. | Lembaga    | Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bandar Lampung         | Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas          | Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang                                          | Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya |
| 3. | Fokus Tema | Mengurangi risiko bencana banjir                                         | Pengurangan risiko bencana banjir                                                              | Pengurangan risiko bencana banjir                                                                          | Kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir                                                  |
| 4. | Tujuan     | Mengetahui partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir | Pendampingan atau Relawan Pemberi Informasi menetapkan bahwa relawan siap untuk membantu Badan | mengetahui tingkat pengetahuan remaja usia 15 – 18 tahun tentang bencana banjir dan mengetahui besar kecil | Meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir                                         |

|    |                                  |                                                                                                                                                  |                                                                            |                                                                                                                                       |                                                                                                    |
|----|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                  |                                                                                                                                                  | Penanggula<br>ngan<br>Bencana<br>Daerah<br>Kota<br>Padang.                 | pengaruh<br>pengetahua<br>n terhadap<br>kesiapsiaga<br>an remaja<br>usia 15 –18<br>tahun<br>dalam<br>menghadap<br>i bencana<br>banjir |                                                                                                    |
| 5. | Metodologi<br>yang<br>dipakai    | Deskriptif                                                                                                                                       | Deskriptif<br>Kualitatif                                                   | Deskriptif<br>dan regresi<br>linier                                                                                                   | <i>Participatory<br/>Action Research<br/>(PAR)</i>                                                 |
| 6. | Strategi<br>yang<br>digunakan    | Kuesioner,<br>Observasi,<br>wawancara,<br>dan<br>dokumentasi                                                                                     | Wawancara<br>, dan<br>dokumenta<br>si                                      | Wawancara<br>dan<br>dokumenta<br>si                                                                                                   | Riset Aksi                                                                                         |
| 7. | Strategi<br>pemecahan<br>masalah | Adanya<br>pengaturan<br>pembuangan<br>sampah,<br>membersihk<br>an saluran<br>air<br>(drainase)<br>dan<br>memperbaik<br>i benteng<br>atau tanggul | Pelatihan<br>dan<br>sosialisasi                                            | -                                                                                                                                     | adanya<br>pendidikan<br>kesiapsiagaan<br>dalam<br>menghadapi<br>bencana banjir                     |
| 8. | Hasil yang<br>dicapai            | Partisipasi<br>masyarakat<br>dalam<br>mengurangi<br>risiko<br>bencana<br>banjir di                                                               | Perubahan<br>sosial dan<br>adanya<br>kelompok<br>siaga<br>bencana<br>(KSB) | tingkat<br>pengetahua<br>n remaja<br>usia 15 –18<br>tahun di<br>Kelurahan<br>Pedurunga                                                | Perubahan sosial<br>dan adanya<br>kesiapsiagaan<br>dalam<br>mengurangi<br>risiko bencana<br>banjir |



|  |  |                                                |  |                                                                                  |  |
|--|--|------------------------------------------------|--|----------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  | Lingkungan Bugis tersebar pada kategori tinggi |  | n Kidul tentang resiko bencana banjir terbanyak pada kriteria pengetahuan tinggi |  |
|--|--|------------------------------------------------|--|----------------------------------------------------------------------------------|--|

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dikaji tentunya setiap penelitian memiliki kekurangan maupun kelebihan. Persamaan dari 4 penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang pengurangan risiko bencana banjir. kelebihan penelitian yang akan dikaji yakni menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang mana setiap proses pengorganisasian mulai dari permasalahan sampai penyelesaian masyarakat ikut berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam penelitian sehingga peneliti dan masyarakat dapat mencapai tujuan yang sama.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)**

Dalam proses pendampingan yang dilakukan di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan ini menggunakan metodologi *participatory action research* (PAR). PAR pada dasarnya merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian dan pendampingan kali ini perubahan yang di inginkan yaitu munculnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir luapan sungai bengawan solo di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi masyarakat, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset memiliki akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi social Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya, hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, November 2014), hal.40

Dalam buku panduan PAR yang diterbitkan oleh LPTP Solo, inti PAR dapat dikenali dari berbagai teori dan praktek sebagai berikut: Sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan yang menghambat manusia mencapai perkembangannya harkati dan martabati kemanusiaannya.

- a. Sebuah proses di mana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan dan membangun kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan sosial politik.
- b. Proses masyarakat membangun kesadaran diri melalui dialog dan refleksi kritis.
- c. PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan.
- d. Riset sosial dengan prinsip: 1) Produksi pengetahuan oleh masyarakat mengenai agenda kehidupan masyarakat sendiri, 2) Partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dan analisa data, 3) Kontrol masyarakat terhadap penggunaan hasil riset.
- e. Orientasi masyarakat lebih tertumpu pada proses perubahan relasi sosial (transformasi sosial).

## **B. Prosedur Penelitian**

Dalam melakukan proses pendampingan di Dusun Sawo peneliti menggunakan metode participatory action research (PAR) yang mana dalam proses tersebut terdapat langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti antara lain:

- a. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Sebelum peneliti mengenal seluruh masyarakat Dusun Sawo maka peneliti harus melakukan pemetaan awal guna untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah

memahami realitas problem dan relasi sosial yang ada di Dusun Sawo. Dengan adanya pemetaan awal bisa memudahkan peneliti masuk ke dalam komunitas baik melalui kunci masyarakat (*key people*) maupun akar rumput yang sudah terbangun. Dalam hal ini peneliti melakukan pemetaan awal melalui diskusi dengan masyarakat Dusun Sawo.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti akan melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat Dusun Sawo sehingga dapat menjalin hubungan dan saling mendukung. Dengan adanya hubungan tersebut peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama.

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Peneliti bersama komunitas yang ada di Dusun Sawo mengagendakan progam riset melalui teknik *Partisipatory Rural Aprasial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Peneliti juga akan membangun kelompok-kelompok komunitas di Dusun Sawo sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

d. Pemetaan Partisipatif

Dalam melakukan pemetaan partisipatif peneliti memetakan wilayah maupun persoalan yang di alami masyarakat Dusun Sawo dibantu oleh masyarakat sekitar. Saat peneliti mengadakan riset, peneliti tidak melakukan sendirian tetapi bekerja sama dengan masyarakat.

e. Merumuskan masalah kemanusiaan

Untuk merumuskan masalah peneliti melakukan diskusi bersama masyarakat agar masyarakat dapat mengeluarkan pendapatnya mengenai masalah yang ada di sekitar sehingga dapat disimpulkan untuk membuat rumusan masalah secara bersama. Dengan adanya diskusi dengan masyarakat dapat memecahkan masalah yang di alami masyarakat Dusun Sawo sampai aksi yang dilaksanakan.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Pada penyusunan strategi program peneliti bersama komunitas untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Setelah adanya rumusan permasalahan harus menentukan langkah sistematis, pihak yang terlibat, dan keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala menghalangi keberhasilan program.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti akan mendampingi komunitas untuk membangun pranata-pranata sosial baik dalam bentuk kelompok kerja maupun lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak untuk memecahkan problem sosialnya secara simultan.

h. Melancarkan Aksi Perubahan

Untuk aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi untuk proses pembelajaran sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan

muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.<sup>12</sup>

### C. Subyek Penelitian

Subyek pengorganisasian dalam melakukan penelitian di Dusun Sawo Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan yang terkait dan ikut serta dalam proses pendampingan sebagai berikut:

#### a. Masyarakat Dusun Sawo

Masyarakat Dusun Sawo yang setiap tahun mengalami bencana banjir merupakan subyek yang penting untuk diajak dalam menyiapkan diri meghadapi bencana banjir yang setiap tahun terjadi di Dusun Sawo, dikarenakan masyarakat yang terkena langsung dampak dari luapan air sungai bengawan solo.

#### b. Petani Sawah Dusun Sawo

Petani menjadi subyek penelitian untuk menyiapkan diri menghadapi bencana banjir, dikarenakan dampak bencana banjir di Dusun Sawo mayoritas menenggelamkan sawah-sawah yang menjadi sumber mata pencahariaan masyarakat Dusun Sawo.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan sesuai dengan lapangan maka peneliti mencari informasi dari berbagai informan di Dusun Sawo. Dalam mencari informasi maka peneliti harus melakukan beberapa langkah-langkah untuk memperoleh data antara lain:

#### a. Wawancara semi terstruktur

---

<sup>12</sup> Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016). Hal, 79-81

Wawancara semi terstruktur yang digunakan oleh peneliti kepada masyarakat dilakukan untuk menggali informasi berupa tanya jawab dengan pembicaraan yang santai namun menggunakan konsep dengan tujuan pembahasan dapat mengalir secara sistematis yang dibatasi oleh topik dan kesepakatan bersama.

b. Teknik *focus group discussion* (FGD)

Dalam melakukan FGD peneliti memanfaatkan saat ada kumpulan warga yang selalu dilakukan secara rutin baik dalam bentuk rapat kelompok, kumpulan rutinan sosial dan cangkrukan tanpa formalitas dan santai. Proses ini cukup efektif dalam penggalan data yang valid sekaligus mampu menjadi proses pengorganisasian. *focus group discussion* (FGD) dapat membuat masyarakat berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang ada secara bersama. Dengan adanya fasilitator yang memandu jalannya diskusi, peserta dapat mengeluarkan segala permasalahan dan problem yang dialami.

c. Teknik pemetaan (*mapping*)

Pemetaan yang biasanya disebut dengan *mapping* berguna untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Dalam sebuah peta digunakan untuk pemetaan wilayah dan menggambarkan kondisi wilayah (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas ) bersama masyarakat setempat. Dengan adanya teknik *mapping* masyarakat lebih aktif dan menjadi peran utama dalam membagi pengetahuan bersama-sama.

d. *Transect*

Pengertian *transect* adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA dan Nara Sumber Langsung (NSL) untuk

berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui secara langsung tentang kondisi fisik seperti pekarangan, sawah, dan lain-lain. Dan juga melihat kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan.

#### **E. Teknik Validasi Data**

Dalam proses validasi data, peneliti menggunakan triangulasi untuk melihat tingkat kebenaran data yang diperoleh. Adapun triangulasi data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

##### **a. Triangulasi Tim**

Pada triangulasi tim peneliti mencari informasi yang bersifat multidisiplin, multidisiplin disini maksudnya mencakup seluruh masyarakat untuk terlibat secara langsung tanpa memandang kelas atas atau bawah maupun laki-laki atau perempuan.

##### **b. Triangulasi Keragaman Sumber**

Pada Triangulasi Keragaman Sumber peneliti mencari informasi tentang kejadian-kejadian penting yang ada di Dusun Sawo dan bagaimana proses berlangsung. Untuk informasi dapat diperoleh dari masyarakat sekitar, observasi, dan mengamati secara langsung.

##### **c. Triangulasi Alat Teknik**

Dalam melakukan triangulasi alat teknik pelaksanaannya dengan mencari informasi yang akurat yang dapat dilakukan dengan cara observasi secara langsung pada lokasi, bahkan pencarian informasi juga bisa dilakukan interview maupun diskusi dengan masyarakat.



Hasil yang didapatkan dari pencarian informasi bisa berbentuk tulisan ataupun diagram.<sup>13</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka peneliti dengan masyarakat Dusun Sawo melakukan sebuah analisis bersama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi yakni bencana banjir di Dusun Sawo. Adapun beberapa hal yang akan dilakukan sebagai berikut:

### a. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu.

### b. Diagram Venn

Diagram venn merupakan teknik yang digunakan untuk melihat hubungan antara masyarakat dengan lembaga yang terdapat desa. Diagram venn memfasilitasi diskusi di masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang ada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, diagram venn digunakan untuk

<sup>13</sup> Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya 2016), hal 128-130.

<sup>14</sup> Agus Afandi, dkk, *Modul Partisipatory Action Research (PAR) Untuk pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2016) hlm. 171

melibat keterkaitan antara masyarakat ataupun lembaga-lembaga yang terkait dengan bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo, seperti kaitannya masyarakat Dusun Sawo dengan Pemerintah Desa serta pihak terkait dengan bencana.

c. Analisis Sejarah (*Timeline*)

Teknik penelusuran alur sejarah yang digunakan peneliti guna menggali kejadian penting yang pernah dialami oleh masyarakat dengan alur waktu tertentu yang bertujuan:

1. Dapat menggali perubahan-perubahan, masalah-masalah yang terjadi, serta cara menyelesaikannya dalam masyarakat secara kronologis.
2. Memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
3. Sebagai langkah awal untuk teknik *trend and change*.
4. Masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
5. Dapat digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

d. Analisa Pohon Masalah dan Harapan

Analisa pohon masalah dan harapan disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini berbentuk mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama. Dengan teknik ini bisa mengetahui sebab-sebab permasalahan yang terjadi

---

<sup>15</sup> Ibid. Hal.119-120

dan bisa menyusun pohon harapan setelah analisa masalah sudah disusun dengan baik.

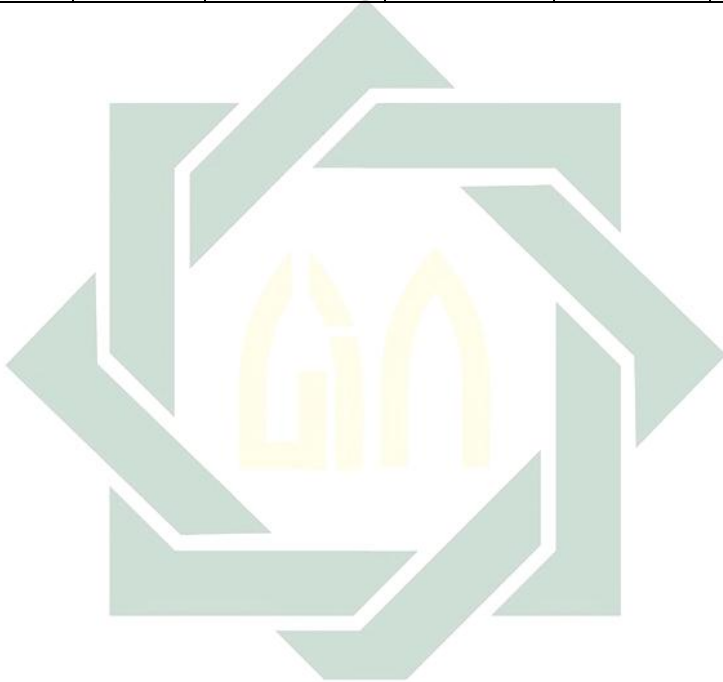
### G. Pihak Terkait

Pada aksi pengorganisasian yang dilakukan peneliti di Dusun Sawo, peneliti tidak bekerja secara mandiri tetapi peneliti bekerjasama dan dibantu oleh stakeholder lokal. Kegiatan ini dimulai dari identifikasi lokasi secara geografis, mencari dan mengumpulkan dokumen atau literatur, serta menggali informasi dari narasumber yang relevan. Berikut ini adalah pihak-pihak yang membantu peneliti dalam proses pengorganisasian antara lain:

Tabel 3.1  
Pihak Terkait

| Organisasi                   | Karakteristik                                                | Kepentingan utama                                                                                   | Sumber daya yang dimiliki                 | Sumber daya yang dibutuhkan                                                                   | Tindakan yang harus dilakukan                                                  |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Pemerintah Desa Jangkungsono | Lembaga pemerintahan yang fokus dalam tata pemerintahan desa | Menjalin kerjasama untuk memberikan dukungan yang berkenaan dengan kegiatan proses pengorganisasian | Kekuasaan, wewenang, dan kebijakan        | Memberi dukungan, arahan, dan masukan berkenaan dengan kegiatan dalam proses pengorganisasian | Mengawasi, mendampingi, dan mengontrol proses kegiatan yang akan dilaksanakan. |
| Masyarakat Dusun Sawo        | Masyarakat lokal                                             | Menjalin kerjasama dengan ikut berpartisipasi secara aktif                                          | Memiliki banyak pengalaman bencana banjir | Memberi dukungan dan ikut berpartisipasi dalam                                                | Ikut berpartisipasi dalam proses pengorganisasian di Dusun                     |

|  |  |                                                     |  |                                            |      |
|--|--|-----------------------------------------------------|--|--------------------------------------------|------|
|  |  | dalam<br>kegiatan<br>proses<br>pengorganisa<br>sian |  | kegiatan<br>proses<br>pengorgani<br>sasian | Sawo |
|--|--|-----------------------------------------------------|--|--------------------------------------------|------|



## **BAB IV**

### **PROFIL DUSUN SAWO DESA JANGKUNGSOMO**

#### **A. Kondisi Geografis**

Desa Jangkungsomo merupakan daerah pedesaan di Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Desa ini terletak di sebelah selatan dari Kecamatan Maduran yang mana desa tersebut memiliki pemandangan yang sangat sejuk dengan banyaknya sawah yang mengelilingi wilayah Jangkungsomo. Disetiap tepi jalan di Desa Jangkungsomo terdapat pemukiman yang cukup banyak. Desa Jangkungsomo merupakan desa yang cukup luas, karena didalam Desa Jangkungsomo terdapat dua dusun.

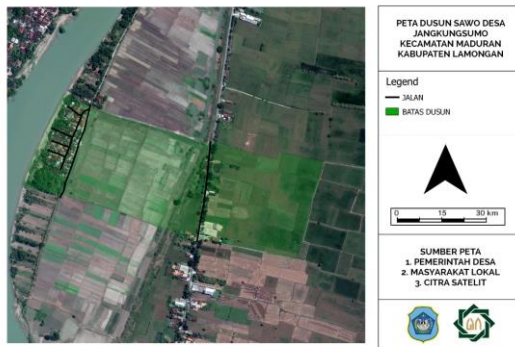
Desa Jangkungsomo terbagi menjadi dua dusun antara lain Dusun Jangkungsomo dan Dusun Sawo. Jalan akses menuju Desa Jangkungsomo cukup mudah dan beraspal, urutan dusun yang ada di Desa Jangkungsomo yang pertama yakni Dusun Sawo kemudian Dusun Jangkungsomo. Untuk masuk Dusun Sawo harus menaiki tanggul yang ada dikiri jalan dengan melewati pemandangan sawah kemudian baru masuk perkampungan Dusun Sawo. Tetapi, untuk letak Dusun Jangkungsomo berbeda dengan Dusun Sawo yang mana letak Dusun Jangkungsomo berada di sebelah timur tanggul Dusun Sawo. Sedangkan pembahasan skripsi ini fokus pada Dusun Sawo yang memiliki 2 RT yang terdiri dari RT 6 dan RT 7. Sedangkan untuk RW di Dusun Sawo memiliki 1 RW yakni RW 3.

Dusun Sawo memiliki garis batas dengan desa atau dusun yang ada di sekelilingnya. Untuk bagian barat berdampingan langsung dengan sungai bengawan solo yang mana sungai yang berada di Dusun Sawo dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat mencari ikan dan pembuangan sampah dalam sehari-

hari, sedangkan bagian utara berbatasan dengan Dusun Jangkungsomo. Disisi bagian timur berbatasan dengan Desa Maduran dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Maduran.

Dusun Sawo memiliki wilayah yang kecil dibanding dengan Dusun Jangkungsomo. Dapat dilihat pada peta dibawah yakni sebagai berikut:

Gambar 4.1  
Peta Dusun Sawo



*Sumber: Hasil Mapping Bersama Bapak Abdul Ghofur dan Ibu Marryana*

Dapat dilihat dari peta diatas bahwa letak Dusun Sawo berdampingan langsung dengan sungai bengawan solo yang mana dusun tersebut menjadi rawan ancaman bencana banjir dikarenakan letak dusun yang berdampingan dengan sungai bengawan solo. Dekatnya pemukiman dengan sungai bengawan solo di dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencari ikan. Selain itu, sungai bengawan solo juga di dimanfaatkan untuk pembuangan sampah di bantaran sungai bengawan solo yang mana perilaku tersebut menjadi kebiasaan masyarakat dikarenakan di Dusun Sawo belum ada tempat

pembuangan sampah. Dari peta diatas juga dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan Dusun Sawo dimanfaatkan sebagai lahan pertanian atau sawah.

Berdasarkan letak geografisnya, Dusun Sawo berada di wilayah rawan bencana banjir, tepatnya wilayah yang berada di bantaran sungai bengawan solo dan wilayah yang mempunyai dataran rendah. Dusun Sawo menjadi wilayah rawan bencana banjir dikarenakan dusun tersebut berada di dalam tanggul sehingga kalau terjadi bencana banjir masyarakat sudah terbiasa dan tidak peduli dengan adanya bencana banjir yang terjadi setiap tahunnya.

## **B. Kondisi Demografis**

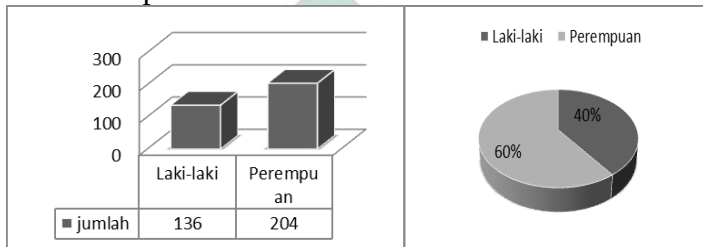
Dusun Sawo memiliki keadaan penduduk yang bermacam-macam, keadaan penduduk di Dusun Sawo bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan, kerentanan umur, dan jumlah kepala keluarga.

Keadaan penduduk di Dusun Sawo mayoritas penduduknya perempuan, tetapi mereka sangat akrab dengan lainnya. Hubungan penduduk di Dusun Sawo antara laki-laki dan perempuan sangat akrab dan dekat. Masyarakat menganggap bahwa tetangga rumah sudah menjadi keluarga sendiri. Untuk itu ketika terdapat urusan atau acara disalah satu rumah warga, warga lainnya akan membantu dan akan memberi warga yang memiliki urusan atau acara.

Jumlah penduduk di Dusun Sawo menurut jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang, mayoritas penduduk yang ada di Dusun Sawo adalah perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 136 jiwa atau 40% dari total

keseluruhan dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 204 jiwa atau 60% dari total keseluruhan.<sup>16</sup>

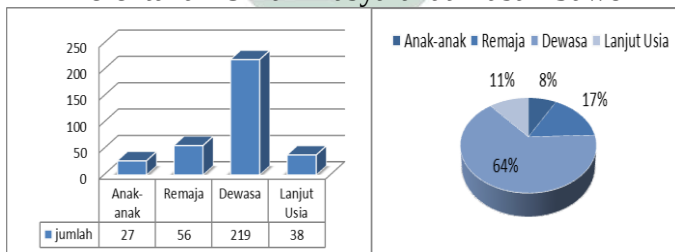
Diagram 4.1  
Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data Profil Kantor Balai Desa Jangkungsomo

Dapat dilihat dari diagram diatas jumlah penduduk di Dusun Sawo adalah mayoritas perempuan. Dari jumlah penduduk Dusun Sawo yang berjumlah 340 jiwa mempunyai umur yang berbeda-beda, dari 340 jiwa dibagi dalam tingkatan anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia.

Diagram 4.2  
Kerentanan Umur Masyarakat Dusun Sawo



Sumber: Data Profil Kantor Balai Desa Jangkungsomo

<sup>16</sup> Kantor Kepala Desa, ( *Data Profil Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*, 2018)



Dari diagram diatas bisa dilihat bahwa kerentanan umur yang ada di Dusun Sawo mayoritas penduduknya dewasa. Bisa dilihat dari diagram diatas, kerentanan umur tingkat dewasa menduduki posisi yang mempunyai tingkat paling tinggi dibandingkan anak-anak, remaja, dan lanjut usia.

Jumlah kerentanan umur yang ada di Dusun Sawo yang mempunyai tingkat paling tinggi yaitu, kerentanan umur tingkat dewasa yang berjumlah 219 jiwa atau 64% dari total keseluruhan, sedangkan kerentanan umur pada tingkat lanjut usia berjumlah 38 jiwa atau 11% dari total keseluruhan, untuk kerentanan umur pada tingkat remaja berjumlah 56 jiwa atau 17% dari total keseluruhan, dan untuk kerentanan umur pada anak-anak berjumlah 27 jiwa atau 8% dari total keseluruhan.<sup>17</sup> Tingkat yang paling pendek atau yang paling kecil pada diagram diatas yaitu kerentanan umur anak-anak.

Jumlah kepala keluarga di Dusun Sawo sebanyak 98 kepala keluarga, dimana rumah yang ada di Dusun Sawo jumlahnya berbeda dari Kepala Keluarga yang sesungguhnya.

Jumlah kepala keluarga yang berada di Dusun Sawo berbeda dengan hasil jumlah rumah yang berada di wilayah Sawo. Jumlah kepala keluarga di Dusun Sawo sebanyak 98 sedangkan jumlah rumah terdapat 73 rumah. Hal tersebut menunjukkan ada 25 kepala keluarga yang tidak mempunyai rumah dan hidupnya gabung dengan sanak *family* atau saudaranya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Kantor Kepala Desa, ( *Data Profil Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*, 2018)

<sup>18</sup> Hasil Wawancara di Kantor Balai Desa Jangkungsomo, Ibu Maryana pada tanggal 18 Maret 2020

### C. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat Dusun Sawo bisa dilihat dari faktor kesehatan seperti sarana prasarana kesehatan.

Sarana prasarana kesehatan Dusun Sawo sudah memadai, seperti adanya poskesdes yang berada di Balai Desa Jangkungsomo.

Gambar 4.2  
Poskesdes Desa Jangkungsomo



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa kondisi poskesdes yang ada di Desa Jangkungsomo sangat baik. Dengan adanya poskesdes masyarakat sangat terbantu. Letak poskesdes dengan Dusun Sawo kurang lebih sekitar 2,5 km yang tidak seberapa jauh dari Dusun Sawo. Tetapi di poskesdes perlengkapannya masih kurang memadai.

Sarana kesehatan keluarga yang berada di setiap rumah pada masyarakat Dusun Sawo yaitu dapat dilihat dari adanya keberadaan air bersih yang dimiliki setiap rumah, keberadaan kamar mandi, keberadaan WC yang dimiliki setiap rumah, dan keberadaan sampah.

Untuk sarana keberadaan air bersih di Dusun Sawo sudah memadai yang mana semua rumah mempunyai sarana air

bersih. Karena di Dusun Sawo air bersih setiap rumah menggunakan PDAM yang bersumber dari bengawan solo.

Sarana keberadaan kamar mandi sudah memadai yang mana semua rumah yang ada di Dusun Sawo memiliki kamar mandi untuk digunakan mandi setiap hari-hari. Kamar mandi di setiap rumah masyarakat Dusun Sawo semua sudah layak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kepemilikan kamar mandi yang ada di Dusun Sawo semuanya sudah terpenuhi dan layak untuk dipakai. Dari ketersediaan kamar mandi yang sudah berkeramik atau yang masih plesteran semen semuanya sudah layak dipakai dan di Dusun Sawo semuanya sudah mempunyai kamar mandi.

Sarana kepemilikan MCK yang ada di Dusun Sawo sudah memadai yang mana semua rumah warga sudah mempunyai MCK di setiap rumah. Dimana rumah masyarakat Dusun Sawo memiliki MCK yang layak untuk mandi, cuci, dan kakus atau pembuangan sanitasi untuk sehari-hari.

Sarana tempat sampah yang ada di Dusun Sawo belum memadai dikarenakan masyarakat tidak mempunyai tempat sampah untuk pembuangan sampah sehingga masyarakat membuang sampah di pekarangan atau di bantaran sungai bengawan solo.

#### **D. Kondisi Pendidikan**

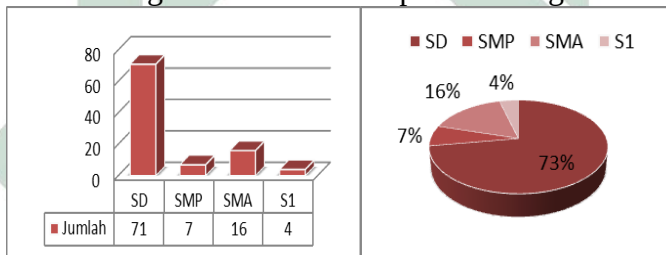
Kondisi pendidikan masyarakat Dusun Sawo dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang mana dibagi menjadi dua yakni pendidikan kepala keluarga dan anak.

Untuk tingkat pendidikan kepala keluarga yang ada di Dusun Sawo dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu SD, SMP, SMA dan S1.

Tingkat pendidikan kepala keluarga yang ada di Dusun Sawo masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan orang

zaman dulu tidak memikirkan pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan kedepannya. Kepala keluarga yang ada di Dusun Sawo mayoritas pendidikannya hanya sampai SD sehingga banyak dari kepala keluarga hanya bekerja sebagai petani sawah, buruh tani, ngikat benang untuk membuat sarung, bahkan ada juga yang merantau agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.<sup>19</sup>

Diagram 4.3  
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga



Sumber: Data Profil Kantor Balai Desa Jangkungsomo

Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa jumlah kepala keluarga yang ada di Dusun Sawo yang berpendidikan SD sebanyak 71 jiwa atau 73% dari total keseluruhan. Untuk kepala keluarga yang berpendidikan tingkat SMP sebanyak 7 jiwa atau 7% dari total keseluruhan. Sedangkan untuk kepala keluarga yang berpendidikan tingkat SMA sebanyak 16 jiwa atau 16% dari total keseluruhan. Dan untuk kepala keluarga yang berpendidikan tingkat S1 hanya 4 jiwa atau 4% dari total

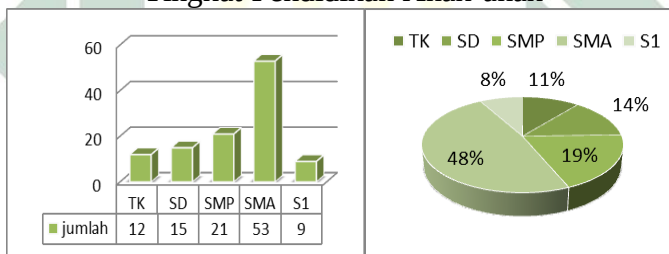
<sup>19</sup> Hasil Wawancara di Kantor Balai Desa Jangkungsomo, Ibu Maryana pada tanggal 18 Maret 2020

keseluruhan.<sup>20</sup> Tingkat pendidikan kepala keluarga di Dusun Sawo masih tergolong rendah. Karena masyarakat Dusun Sawo dulu masih kurang memperhatikan status pendidikannya.

Tingkat pendidikan anak-anak Dusun Sawo dapat dilihat dari lima tingkatan, yaitu TK, SD, SMP, SMA dan S1.

Tingkat pendidikan anak di Dusun Sawo sudah cukup baik, dengan adanya pemikiran orang tua yang memperhatikan anaknya untuk sekolah bisa menjadi tingkat pendidikan anak di Dusun Sawo cukup baik. Mayoritas anak di Dusun Sawo pendidikannya sampai SMA.

Diagram 4.4  
Tingkat Pendidikan Anak-anak



Sumber: Data Profil Kantor Balai Desa Jangkungsomo

Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa Jumlah tingkat pendidikan anak di Dusun Sawo yang masih ke jenjang TK sebanyak 12 anak atau 11% dari total keseluruhan, untuk anak yang masih ke jenjang SD sebanyak 15 anak atau 14% dari total keseluruhan, untuk anak yang pendidikannya jenjang SMP sebanyak 21 anak atau 19% dari total keseluruhan, kemudian anak yang pendidikannya jenjang SMA sebanyak 53

<sup>20</sup> Kantor Balai Desa Jangkungsomo, ( *Data Profil Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*, 2018)

anak atau 48% dari total keseluruhan, dan untuk anak yang pendidikannya sampai ke jenjang S1 sebanyak 9 anak atau 8% dari total keseluruhan.<sup>21</sup>

Kondisi pendidikan tersebut semakin tahun akan semakin meningkat dengan adanya kesadaran-kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya.

### **E. Kondisi Ekonomi**

Masyarakat Dusun Sawo memiliki kondisi ekonomi yang beragam. Keadaan dan kondisi tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti pekerjaan masyarakat dan sumber penghasilan masyarakat.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat Dusun Sawo melakukan berbagai macam pekerjaan, yaitu petani, buruh tani, guru, merantau, bahkan ada juga yang ngikat benang untuk membuat sarung. Namun masyarakat Dusun Sawo banyak yang bekerja diluar kota (merantau) dikarenakan penghasilan yang bergantung di wilayahnya tidak dapat memenuhi kehidupan. Masyarakat Dusun Sawo banyak yang bekerja diluar kota dikarenakan masyarakat ingin mengembangkan perekonomiannya yang mana di Dusun Sawo hanya dapat mengandalkan lahan pertanian dan bekerja ngikat benang untuk membuat sarung yang penghasilannya tidak seberapa dibanding dengan kebutuhan sekarang. Masyarakat Dusun Sawo merantau di beberapa daerah, seperti Jakarta, Kota Baru, Malinau, Tarakan, dan Kaltara. Namun masyarakat Dusun Sawo banyak yang merantau di Tarakan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Kantor Balai Desa Jangkungsomo, ( *Data Profil Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*, 2018)

<sup>22</sup> Hasil Wawancara di Kantor Balai Desa Jangkungsomo, Ibu Maryana pada tanggal 18 Maret 2020

Untuk sumber penghasilan yang di dapat oleh masyarakat Dusun Sawo dalam pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan cukup beragam yaitu berupa penghasilan dari alam, penghasilan dari merantau, dan juga penghasilan dari guru.

Sumber penghasilan dari alam, seperti memanfaatkan lahan pertanian dan memanfaatkan sungai bengawan solo yang berada di sebelah barat Dusun Sawo. Untuk lahan pertanian, masyarakat memanfaatkan lahan pertanian sebagai kesibukan sehari-hari, seperti menanam padi. Sedangkan untuk sungai bengawan solo, masyarakat memanfaatkan dengan mencari ikan di sungai bengawan solo dengan menaiki perahu kecil. masyarakat mencari ikan di sungai bengawan solo untuk menambah perekonomian mereka yang mana ekonomi mereka masih rendah. Dengan memanfaatkan sungai bengawan solo sebagai tempat mencari ikan masyarakat juga mendapatkan berbagai macam ikan, seperti mujaer, bader, dan lain-lain.

Sedangkan sumber penghasilan dari merantau, seperti bekerja di luar kota yakni Jakarta, Kota Baru, Malinau, Tarakan, dan Kaltara untuk mengembangkan perekonomiannya agar dapat memenuhi kebutuhan yang semakin hari semakin banyak. 45% masyarakat Dusun Sawo bekerja di perantauan yang mana penduduk di Dusun Sawo tidak seberapa banyak yang menempati. Di Dusun Sawo terdapat cukup banyak rumah kosong dikarenakan penghuninya merantau di luar kota.

Untuk sumber penghasilan sebagai guru hanya ada dua di Dusun Sawo. Mereka yang menjadi guru juga mempunyai pekerjaan selain guru, seperti di sawah. Mereka tidak hanya mengandalkan pekerjaan sebagai guru saja namun mereka juga

mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mana kebutuhan semakin tahun semakin meningkat.<sup>23</sup>

#### **F. Kondisi Keagamaan Masyarakat**

Semua masyarakat Dusun Sawo beragama islam. Dapat dilihat dari berbagai faktor, jika masyarakat Dusun Sawo beragama islam yaitu Infrastruktur dan kegiatan keagamaan di Dusun Sawo.

Infrastruktur keagamaan di Dusun Sawo yaitu terdapat satu masjid yang berada di Dusun Sawo. Masjid yang ada di Dusun Sawo terletak di sebelah timur dari rumah warga Dusun Sawo. Masjid tersebut satu-satunya tempat untuk beribadah di Dusun Sawo.

Kegiatan keagamaan Dusun Sawo yaitu tahlilan dan dzibaan. Kegiatan tahlilan dibagi dua yakni tahlilan bapak-bapak dan ibu-ibu. Untuk tahlilan bapak-bapak dilakukan pada hari rabu atau malam kamis setelah sholat isya' di masjid yang ada di Dusun Sawo. Sedangkan tahlilan ibu-ibu dilakukan pada hari rabu malam atau malam kamis setelah sholat maghrib di rumah warga yang mendapatkan nomer urut. Karena sistemnya urut nomer maka setiap ibu-ibu yang mendapatkan urutan nomer maka tahlilan dilaksanakan dirumah ibu-ibu yang mendapatkan urutan nomer tersebut. Untuk Kegiatan dzibaan biasanya dilakukan pada malam jum'at di masjid yang ada di Dusun Sawo. Melihat lembaga keagamaan di lingkungan Dusun Sawo adalah lembaga NU (Nahdlatul 'Ulama) sehingga mayoritas masyarakat mengadakan kegiatan NU.

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara di Kantor Balai Desa Jangkungsomo, Bapak Abdul Ghofur dan Ibu Maryana pada tanggal 18 Maret 2020



## **G. Tradisi dan Kebudayaan**

Tradisi dan kebudayaan masyarakat Dusun Sawo masih bercampur dengan tradisi islam dan tradisi jawa yang mana dua tradisi tersebut saling berkesinambungan dan beriringan. Adapun beberapa tradisi dan kebudayaan masyarakat Dusun Sawo yaitu :

### **1. Nyadran atau sedekah bumi**

Tradisi nyadran atau yang biasanya disebut dengan sedekah bumi biasanya di adakan di Dusun Sawo setiap tahun sekali tepatnya pada bulan syuro. Kegiatan nyadran atau sedekah bumi bertujuan untuk membersihkan desa dan bersyukur atas segala apa yang diberikan Allah SWT. Tradisi tersebut dari dulu sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Sawo.

### **2. Maulid Nabi Muhammad SAW**

Peringatan yang dilakukan setiap muslim ini dilakukan di Dusun Sawo yang diadakan setiap setahun sekali. Kegiatan ini dilakukan sangat meriah, karena kegiatan tersebut tidak hanya terdapat ceramah agama tetapi ada kontes penampilan sholawat-sholawat. Peringatan tersebut dilakukan di Dusun Sawo.

### **3. Ruwahan**

Tradisi ruwahan atau yang disebut dengan kirim do'a di bulan Sya'ban yang ada di Dusun Sawo kerap kali dilakukan oleh masyarakat sekitar di masjid. Dimana tradisi tersebut dilakukan setiap tahun sekali dengan tujuan untuk mendo'akan arwah keluarga-keluarga yang sudah meninggal.

### **4. Tumpengan sebelum akad nikah**

Tradisi tumpengan sebelum akad nikah yang ada di Dusun Sawo sudah tidak asing lagi, karena di Dusun Sawo ketika terdapat seorang pria atau wanita yang mau menikah

sebelum akad mengadakan acara tumpengan. Tujuan diadakannya tumpengan yakni agar ketika akad nikah bisa berjalan dengan lancar dan pasangannya menjadi pasangan yang sakinah mawaddah warahmah.

#### **5. Mitoni atau Tingkepan**

Tradisi mitoni atau tingkepan yang ada di Dusun Sawo biasanya dilakukan ketika kehamilan seseorang sudah mencapai tujuh bulan, dimana ketika tujuh bulan hamil diadakan tradisi mitoni atau tingkepan yaitu dengan tujuan agar janin yang ada dalam kandungan nantinya lahir dalam keadaan sehat, wal afiyat serta menjadi anak yang sholih dan sholikhah.

#### **6. Malam Suro atau peringatan 1 Muharram**

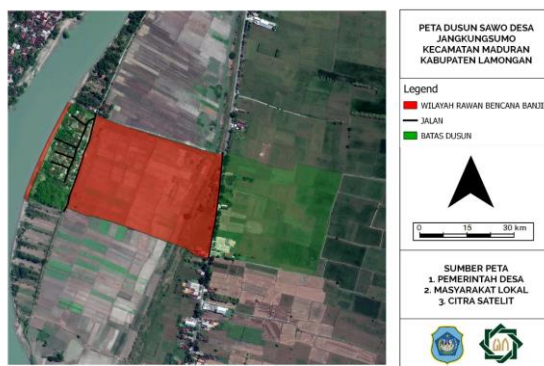
Tradisi malam suro yang ada di Dusun Sawo untuk menyambut pergantian tahun islam, masyarakat Dusun Sawo berkumpul di masjid dengan membawa bubur suro atau jajan, dimana bubur suro atau jajan tersebut akan dibagikan orang-orang yang ikut pada acara tersebut. Tujuan diadakannya tradisi malam suro yaitu untuk memeriahkan pergantian tahun islam.

## BAB V TEMUAN PROBLEM

### A. Kerapnya Bencana Banjir di Dusun Sawo

Berdasarkan letak geografis, Dusun Sawo termasuk dusun yang berada di bantaran sungai bengawan solo yang mana dusun tersebut rawan bencana banjir akibat meluapnya sungai bengawan solo. Hampir setiap tahun Dusun Sawo selalu didatangi bencana banjir dikarenakan jarak dusun yang sangat dekat dengan sungai bengawan solo sekitar kurang lebih 40-50 meter sehingga dusun tersebut menjadi rawan bencana. Adapun kawasan Dusun Sawo yang rawan bencana banjir dan selalu terendam air banjir yakni sebagai berikut:

Gambar 5.1  
Peta Rawan Bencana banjir



*Sumber: Mapping Bersama Bapak Abdul Ghofur dan Ibu Maryana*

Dilihat dari gambar diatas bahwa peta rawan bencana banjir ditandai dengan warna merah yang mana dapat dikategorikan cukup parah dikarenakan banyaknya kawasan Dusun Sawo yang tergenang oleh air banjir.

Bencana banjir yang selalu mendatangi wilayah Dusun Sawo disebabkan karena intensitas curah hujan yang tinggi yang mana sungai bengawan solo tidak bisa menampung kapasitas air yang banyak dikarenakan banyaknya sampah yang ada di sungai bengawan solo akibat ulah tangan manusia yang menjadikan sungai bengawan solo menjadi dangkal sehingga mengakibatkan jebolnya tanggul akibat derasny air. Bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo mengakibatkan banyak kerugian yang cukup besar dikarenakan mayoritas masyarakat Dusun Sawo berprofesi sebagai petani sawah yang mana setiap tahun petani Dusun Sawo hanya bisa memanen 1 kali.

Kerugian yang diakibatkan bencana banjir di Dusun Sawo mencapai jutaan rupiah dikarenakan banyaknya sawah yang terendam oleh air banjir yang menjadikan sawah gagal panen. Dari luas lahan pertanian yang digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat Dusun Sawo, 1 hektar bisa menghasilkan kurang lebih 6 ton padi. 1 ton padi sekitar 5 juta rupiah. Jika di total dari 1 hektar lahan pertanian bisa mengalami kerugian sekitar 30 juta rupiah. Jika di total seluruh lahan pertanian yang rawan bencana banjir sekitar 7 hektar maka total kerugian mencapai 210 juta rupiah. Selain merugikan banyak petani sawah, bencana banjir juga menggenangi beberapa pekarangan rumah warga yang dekat dengan sungai bengawan solo, 4 rumah yang memiliki dataran rendah, dan akses jalan utama menuju Dusun Sawo. Jika akses jalan utama menuju Dusun Sawo tergenang oleh air banjir maka masyarakat harus melewati jalan satu-satunya dengan melewati jalur yang berada di sebelah utara yang mana jarak dari kampung ke jalan raya lebih dari 2 km, jalan tersebut kecil dan licin yang terbuat dari tanah lempung yang mana seperti jalanan di sawah. Akses jalan yang berada di utara yang

merupakan jalan alternatif saat bencana banjir menggenangi akses jalan utama merupakan akses jalan yang cukup sulit untuk dilewati atau dilalui, karena jalan tersebut kecil dan licin serta bergelombang sehingga saat melewati jalan tersebut harus berhati-hati. Dengan adanya jalan alternatif tersebut dapat memudahkan masyarakat Dusun Sawo serta anak-anak yang melakukan aktifitas diluar desa.

Gambar 5.2  
Akibat Bencana Banjir di Dusun Sawo



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dapat dilihat dari gambar diatas, akibat bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo pada tahun 2020 merendam beberapa hektar lahan pertanian. Petani Dusun Sawo sangat resah dikarenakan adanya bencana banjir setiap tahun petani hanya bisa menanam setahun sekali dan selebihnya lahan pertanian tidak di tanami oleh petani. Selain dari sektor pertanian ancaman juga dirasakan oleh masyarakat bahkan anak-anak yang mencari ilmu diluar Dusun Sawo yang mana bencana banjir juga menggenangi akses jalan utama menuju Dusun Sawo. Pada dokumentasi sebelah kanan terdapat gambar akses jalan utama yang tergenang oleh air banjir tetapi air

tersebut sempat surut, sebelumnya satu minggu akses jalan utama tidak bisa dilewati. Seringnya terjadi bencana banjir mengakibatkan akses jalan utama menuju Dusun Sawo terlihat rusak dikarenakan seringnya terendam air banjir dan menjadikan erosi tanah pada pinggir (kanan dan kiri) jalan.

Dusun Sawo merupakan dusun yang cukup kecil namun dusun tersebut memiliki beberapa tata guna lahan, yakni pemukiman dan pekarangan, sawah, dan sungai bengawan solo.

Tabel 5.1  
Transect Dusun Sawo

| <b>Aspek</b>     | <b>Pemukiman dan Pekarangan</b>           | <b>Sawah</b>                         | <b>Sungai Bengawan Solo</b>                                                                                    |
|------------------|-------------------------------------------|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kondisi Tanah    | Berwarna gelap dan cukup subur.           | Lempung, berwarna coklat, dan subur. | Lempung dan berwarna gelap.                                                                                    |
| Vegetasi Tanaman | Mangga, pisang, dan Jambu.                | Padi.                                | -                                                                                                              |
| Manfaat          | Mendirikan bangunan dan budidaya tanaman. | Sumber penghasilan masyarakat.       | Pengairan sawah dan menambah penghasilan masyarakat Dusun Sawo dari hasil mencari ikan di sungai bengawan solo |

|         |                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                |                                                                                                 |
|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Masalah | Jalan rusak pasca bencana banjir, setiap pasca bencana banjir tanaman pekarangan mati, banyak lumpur yang tertinggal pasca bencana banjir, dan banyak sampah yang tertinggal pasca bencana banjir. | Hanya bisa bercocok tanam 1 tahun sekali dan sawah berlumpur akibat bencana banjir.                                            | Sungai tidak bisa menampung kapasitas air banyak ketika hujan dan mengakibatkan bencana banjir. |
| Harapan | Jalan diperbaiki dan masyarakat sejahtera dan terhindar dari ancaman bencana banjir.                                                                                                               | Sawah tidak lagi kebanjiran saat musim hujan dan pemerintah membantu menanggulangi bencana banjir agar dapat menambah bercocok | Pengerukan sampah yang ada di sungai bengawan solo agar tidak dangkal                           |

|  |  |                        |  |
|--|--|------------------------|--|
|  |  | tanam setiap tahunnya. |  |
|--|--|------------------------|--|

*Sumber: Penelusuran Bersama Bapak Abdul Ghofur di Dusun Sawo Pada Tanggal 23 Februari 2020*

Daerah pemukiman dan pekarangan Dusun Sawo sangat padat penduduk dan semakin tahun rumah penduduk semakin bertambah, sehingga lahan pekarangan semakin berkurang. Kondisi tanah yang berwarna gelap dan cukup subur dapat menjadikan lahan pekarangan rumah warga untuk ditanami berbagai tanaman buah. Jenis vegetasi yang berada di Dusun Sawo antara lain mangga, pisang, jambu dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan. Pemukiman dan pekarangan yang ada di Dusun Sawo mempunyai beberapa manfaat yakni Mendirikan bangunan dan budidaya tanaman. Selain itu masalah yang ada di Dusun Sawo yakni jalanan rusak pasca bencana banjir, setiap pasca bencana banjir tanaman pekarangan mati, banyak lumpur yang tertinggal dan banyak sampah yang tertinggal pasca bencana banjir dan harapan masyarakat Dusun Sawo yaitu jalan diperbaiki dan masyarakat sejahtera dan terhindar dari ancaman bencana banjir.

Lahan sawah yang ada di Dusun Sawo cukup luas sehingga bermanfaat sebagai sumber penghasilan masyarakat. Jenis tumbuhan yang ada di sawah Dusun Sawo yakni padi. Mayoritas masyarakat Dusun Sawo memiliki sawah, sehingga perekonomian mereka banyak bergantung pada hasil pertanian. Pada lahan pertanian terdapat masalah yakni hanya bisa bercocok tanam 1 tahun sekali dan sawah berlumpur akibat bencana banjir dan harapan masyarakat Dusun Sawo yaitu sawah tidak lagi banjir saat musim hujan dan pemerintah membantu menanggulangi bencana banjir agar dapat menambah bercocok tanam setiap tahunnya.



Sungai bengawan solo di Dusun Sawo sebagai pengairan sawah dan menambah penghasilan masyarakat Dusun Sawo dari hasil mencari ikan di sungai bengawan solo. Permasalahan yang masih menjadi perhatian yakni sungai tidak bisa menampung kapasitas air banyak ketika hujan dan mengakibatkan bencana banjir dan harapan masyarakat Dusun Sawo yaitu adanya pengerukan sampah di sungai bengawan solo sehingga sungai bengawan solo tidak dangkal.

Untuk pembagian tata guna lahan di Dusun Sawo memiliki cukup banyak manfaat. Akan tetapi, dengan adanya cukup banyak manfaat yang ada di Dusun Sawo tidak menjadikan dusun tersebut aman dari bencana. Dusun Sawo masih menjadi ancaman bencana banjir setiap tahun yang mana banyak merugikan masyarakat Dusun Sawo sendiri. Berikut ini *timeline* kejadian bencana banjir yang pernah terjadi di Dusun Sawo antara lain:

Tabel 5.2  
*Timeline* bencana banjir di Dusun Sawo

| Tahun | Peristiwa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2015  | Sebelum tahun 2015 hampir setiap tahun Dusun Sawo sudah menjadi tradisi mengalami bencana banjir. Tetapi pada tahun 2015 merupakan banjir yang terparah karena jebolnya dua tanggul yang mengakibatkan seluruh lahan pertanian, jalan utama menuju Dusun Sawo, dan 4 rumah warga ternggelam kurang lebih 50 cm atau sepaha orang dewasa serta beberapa pekarangan rumah warga juga tergenang oleh bencana banjir akibat luapan bengawan solo. |
| 2016  | Bencana banjir kembali lagi disebabkan karena intensitas curah hujan yang tinggi mengakibatkan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      | jebolnya tanggul yang ada disebelah selatan Dusun Sawo sehingga air bengawan solo meluap dan merendam lahan pertanian masyarakat Dusun Sawo, infrastruktur seperti jalan serta beberapa pekarangan rumah warga.                                                                                     |
| 2017 | Bencana banjir masih datang dengan sebab yang sama seperti tahun-tahun yang lalu karena luapan bengawan solo yang mengakibatkan lahan pertanian dan jalan utama menuju Dusun Sawo tergenang oleh bencana banjir                                                                                     |
| 2018 | Bencana banjir yang terjadi pada tahun ini disebabkan karena intensitas curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan jebolnya tanggul dan meluapnya bengawan solo sehingga dapat merendam lahan pertanian masyarakat dan akses utama menuju Dusun Sawo serta merendam beberapa pekarangan rumah warga |
| 2019 | Bencana banjir masih menjadi ancaman Dusun Sawo yang mengakibatkan lahan pertanian masyarakat Dusun Sawo dan jalan utama menuju Dusun Sawo serta beberapa pekarangan rumah warga tergenang air banjir                                                                                               |
| 2020 | Bencana banjir tahun 2020 disebabkan karena intensitas curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan jebolnya tanggul yang ada di sebelah selatan Dusun Sawo yang menjadikan air bengawan solo meluap sehingga merendam lahan pertanian masyarakat dan jalan utama menuju Dusun Sawo                   |

*Sumber: FGD Bersama Masyarakat Dusun Sawo Pada Tanggal 23 Februari 2020 di Rumah Bapak Ghofur*

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa bencana banjir sudah terjadi cukup lama dan setiap tahun. Pada tahun 2015 merupakan bencana banjir yang terparah yang disebabkan karena jebolnya dua tanggul yang merupakan infrastruktur untuk mengurangi risiko bencana tidak bisa diharapkan karena intensitas curah hujan yang tinggi menyebabkan jebolnya tanggul dan meluapnya sungai bengawan solo yang mengakibatkan puluhan hektar lahan pertanian, jalan utama menuju Dusun Sawo, dan 4 rumah warga tenggelam kurang lebih 50 cm atau sepaha orang dewasa serta beberapa pekarangan rumah warga juga tergenang oleh bencana banjir akibat luapan bengawan solo. Kemudian pada tahun 2016 banjir kembali lagi yang mengakibatkan lahan pertanian dan jalan utama menuju Dusun Sawo tergenang oleh bencana banjir. Tahun 2017 bencana banjir masih datang dengan sebab yang sama seperti tahun-tahun yang lalu karena luapan bengawan solo yang mengakibatkan lahan pertanian dan jalan utama menuju Dusun Sawo tergenang oleh bencana banjir. Selanjutnya pada tahun 2018 bencana banjir datang kembali yang mengakibatkan lahan pertanian masyarakat dan akses utama menuju Dusun Sawo terendam air banjir serta beberapa pekarangan rumah warga. Kemudian pada tahun 2019 bencana banjir masih terjadi lagi di Dusun Sawo yang mengakibatkan lahan pertanian masyarakat Dusun Sawo dan jalan utama menuju Dusun Sawo serta beberapa pekarangan rumah warga tergenang air banjir, dan yang terakhir pada tahun ini yakni tahun 2020 yang mengakibatkan jebolnya tanggul yang ada di sebelah selatan Dusun Sawo yang menjadikan air bengawan solo meluap sehingga merendam lahan pertanian masyarakat dan jalan utama menuju Dusun Sawo.

Masyarakat Dusun Sawo sudah berupaya untuk menangani bencana banjir agar tidak menggenangi rumah dengan cara meninggikan teras rumah, karena sebelum adanya pencegahan dari masyarakat bencana banjir menggenangi rumah yang ada di Dusun Sawo. Meskipun di Dusun Sawo terdapat 2 tanggul yang diharapkan masyarakat dapat mengurangi risiko bencana tetapi tanggul tersebut saat musim hujan tidak berfungsi selayaknya yang di harapkan masyarakat.

Bencana banjir yang ada di Dusun Sawo disebabkan dari luapan sungai bengawan solo yang mengancam kehidupan masyarakat dan berisiko merusak lahan pertanian sehingga mengakibatkan banyak kerugian. Dengan adanya bencana banjir yang datang terus menerus perlu adanya tindakan yang dapat mengurangi risiko yang akan terjadi sebelum bencana banjir. Salah satu tindakan yang harus dilakukan yakni membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir luapan sungai bengawan solo. Membangun kesiapsiagaan merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dengan memberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana banjir kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui bagaimana kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir yang sering terjadi di Dusun Sawo, kemudian membentuk kelompok baru yang berfokus untuk menangani bencana banjir, seperti kelompok siap siaga yang mana kelompok tersebut dari masyarakat lokal Dusun Sawo, dan juga membuat advokasi program pengurangan risiko bencana banjir.

## **B. Belum Adanya Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir**

Tingginya tingkat bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo dikarenakan belum ada kesiapsiagaan masyarakat dalam

mengurangi risiko bencana banjir. Dapat dilihat dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari masyarakat yang membuang sampah di bantaran sungai bengawan solo dapat mengakibatkan sampah menumpuk dan menjadikan air tidak bisa mengalir dengan lancar sehingga air akan meluap ke pekarangan atau pemukiman yang ada disekitar wilayah.

Dengan melakukan perbuatan tersebut masyarakat belum memiliki pemahaman dan kesadaran dalam membuang sampah yang mana perilaku tersebut dapat mengakibatkan tingginya risiko bencana banjir di Dusun Sawo.

Masyarakat Dusun Sawo memiliki sikap acuh dan tidak peduli dengan kebiasaan buruk mereka yang membuang sampah di bantaran sungai bengawan solo yang mana mereka menganggap bahwa bencana banjir yang setiap tahun menggenangi wilayah mereka di sebabkan dari intensitas curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan meluapnya sungai bengawan solo. Kebiasaan masyarakat dari dulu sampai sekarang dalam membuang sampah masih tidak berubah yang mana mereka masih membuang sampah di bantaran sungai bengawan solo.

Gambar 5.3  
Sampah di Bantaran Sungai Bengawan Solo



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa banyaknya sampah yang ada di bantaran sungai bengawan solo merupakan tindakan dari masyarakat sekitar yang tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan bencana banjir di Dusun Sawo.

Perilaku membuang sampah sembarangan yang dilakukan masyarakat Dusun Sawo secara tidak sadar dapat mengakibatkan dangkalnya sungai bengawan solo dan meningkatnya risiko bencana banjir. Dangkalnya sungai yang mengakibatkan bencana banjir di Dusun Sawo disebabkan oleh banyaknya sampah yang tertimbun didasar sungai bengawan solo dan juga banyaknya sampah yang menyumbat aliran sungai sehingga air mudah meluap ke pekarangan dan perumahan warga. Selain itu, faktor lain dapat dilihat dari belum ada kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir dikarenakan masyarakat sudah tidak peduli dan sudah terbiasa dalam menghadapi bencana banjir sehingga mereka acuh dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Disamping mereka tidak peduli dan acuh, masyarakat juga belum ada kesiapsiagaan dalam membentuk kelompok siap siaga. Selama ini Dusun Sawo belum memiliki kelompok yang fokus dalam menangani bencana banjir yang setiap tahun terjadi.

Dari pemerintah Desa Jangkungsomo belum memiliki advokasi program terkait dengan pengurangan risiko bencana banjir yang setiap tahun terjadi di Dusun Sawo.

### **C. Belum Adanya Kelompok Siap Siaga**

Di Dusun Sawo masih belum ada kelompok yang fokus dalam menangani bencana banjir seperti kelompok siap siaga. Belum adanya kelompok juga didasari dari kurangnya

pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tingginya risiko bencana banjir sehingga masyarakat belum mempunyai inisiatif dalam membentuk kelompok.<sup>24</sup> Potensi terjadinya bencana banjir di Dusun Sawo dan dampak bencana banjir masih tinggi akan tetapi masyarakat tidak peduli dengan lingkungannya dan acuh dikarenakan masyarakat belum memiliki kesiapsiagaan dan sudah terbiasa menghadapi bencana banjir setiap tahun. Selain itu, letak Dusun Sawo yang berdampingan dengan sungai bengawan solo yang menjadi dusun tersebut rawan bencana banjir.

Dari diskusi dengan masyarakat bahwa perangkat desa dan lembaga-lembaga yang terkait dengan kebencanaan kurang menyentuh masyarakat Dusun Sawo. Dengan adanya jarak antara masyarakat dengan pemerintah desa dan stakeholder kebencanaan maka masyarakat acuh dan pasrah dalam menghadapi bencana banjir. Berikut merupakan hasil analisa bersama masyarakat terkait hubungan antara masyarakat dengan pemerintah desa dan lembaga-lembaga yang menangani kebencanaan.

Diagram 5.1

Hubungan masyarakat dengan pemerintah desa dan stakeholder terkait dengan kebencanaan



*Sumber: FGD Bersama Masyarakat Dusun Sawo di Rumah Ibu Maryana Pada Tanggal 23 Maret 2020*

<sup>24</sup> Hasil Wawancara di Balai Desa Jangkungsomo, Bapak Ghofur pada tanggal 23 Maret 2020

Dari diagram venn diatas dapat dilihat terdapat beberapa kelompok yakni masyarakat Dusun Sawo, perangkat desa, tagana, dan BPBD Lamongan. Dari diagram tersebut jarak masyarakat dengan perangkat desa dan stakeholder terkait dengan kebencanaan masih belum menyentuh dengan erat.

Pada diagram venn diatas besar kecilnya lingkaran menunjukkan pengaruh lembaga kepada masyarakat Dusun Sawo dan untuk jarak jauh dekatnya juga menunjukkan pengaruh lembaga kepada masyarakat. Pada diagram diatas yang memiliki pengaruh paling besar yakni perangkat Desa Jangkungsomo dalam upaya mengurangi risiko bencana banjir yang terjadi setiap tahun di Dusun Sawo. Hal tersebut dikarenakan perangkat desa menjadi satu-satunya stakeholder lokal di Desa Jangkungsomo yang menaungi Dusun Sawo. Sedangkan untuk tagana dan BPBD Lamongan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengurangi risiko bencana banjir di Dusun Sawo. Hal tersebut dikarenakan tagana dan BPBD Lamongan merupakan suatu lembaga yang terkait dengan kebencanaan.

#### **D. Ketiadaan Program Pengurangan Risiko Bencana di Pemerintah Desa**

Pemerintah Desa Jangkungsomo memiliki kedudukan paling tinggi yang berpihak dalam memegang advokasi atau kebijakan dikarenakan sangat berpengaruh dalam mendukung dan mensukseskan semua kegiatan yang berdampak positif untuk masyarakat.

Dari pemerintah desa sudah membuat jalan keluarnya air untuk mengurangi risiko bencana banjir dengan membuat saluran air agar saat air banjir menggenangi wilayah Dusun Sawo bisa keluar. Dalam pembuatan saluran air di Dusun Sawo, masyarakat antusias ikut berpartisipasi membantu dalam

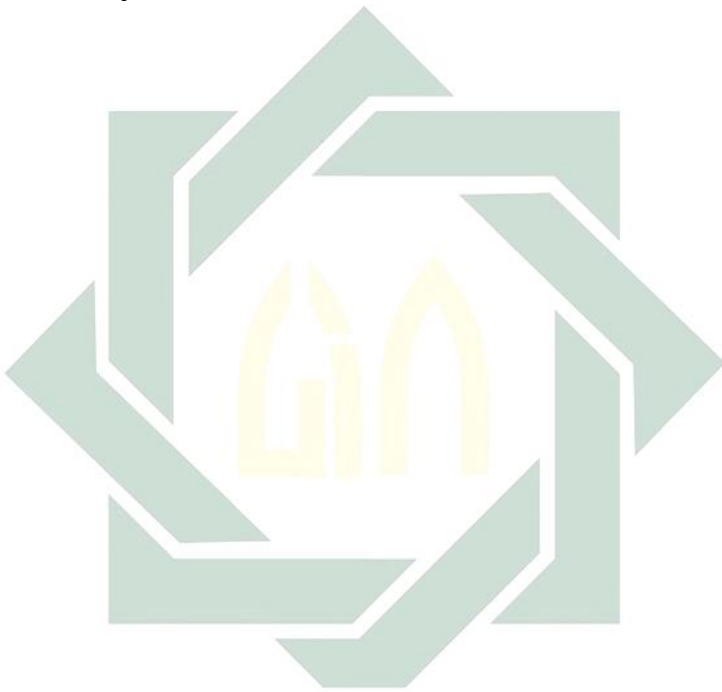


pembuatan saluran air tersebut. Hal tersebut tidak dapat berjalan layaknya apa yang diharapkan pemerintah desa dan masyarakat Dusun Sawo, bencana banjir masih datang terus menerus dikarenakan jebolnya tanggul yang ada disebelah selatan Dusun Sawo yang mengakibatkan Dusun Sawo selalu tertimpa bencana banjir. Pemerintah desa tidak menyadari bahwa penyebab bencana banjir juga berasal dari saluran air yang tidak pernah dibersihkan atau kotor akibat banyaknya sumbatan sampah ataupun kayu yang dapat mengganggu jalannya air keluar sehingga air tidak bisa cepat surut. Selain itu, penyebab bencana banjir berasal dari masyarakat Dusun Sawo sendiri, seperti membuang sampah di bantaran sungai bengawan solo yang dapat mengakibatkan dangkalnya sungai bengawan solo dan dapat menyumbat aliran air.

Dari dulu sampai saat ini Dusun Sawo yang setiap tahun mengalami bencana banjir terus menerus belum memiliki kebijakan yang tepat dalam mengurangi risiko bencana banjir. Hal tersebut dikarenakan hubungan pemerintah desa dengan masyarakat Dusun Sawo tidak begitu erat sehingga bencana banjir terus menerus menggenangi Dusun Sawo.

Tidak adanya advokasi atau kebijakan terkait dengan program pengurangan risiko bencana yang tepat di Dusun Sawo maka pemerintah desa harus ikut andil dan berpartisipasi dalam upaya mengurangi risiko bencana banjir dengan membuat advokasi program. Dengan adanya advokasi program pengurangan risiko bencana banjir dalam rangka mengurangi risiko bencana banjir masyarakat harus mematuhi aturan kebijakan dan juga pemerintah desa harus mengontrol kondisi Dusun Sawo yang mana dusun tersebut rawan bencana banjir dikarenakan letak dusun yang berdampingan langsung dengan sungai bengawan solo. Selain itu juga harus ditambah dengan pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir

dengan melakukan kegiatan pendidikan kesiapsiagaan bencana banjir, membentuk kelompok siap siaga yang fokus menangani bencana banjir, dan mendukung upaya pengurangan risiko bencana banjir di Dusun Sawo.



## **BAB VI**

### **DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN**

#### **A. *Assesment* Awal**

Proses awal yang dilakukan peneliti sebelum mengorganisasi masyarakat untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya mengurangi risiko bencana banjir luapan sungai bengawan solo di Dusun Sawo adalah dengan melakukan *assesment*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi Dusun Sawo, seperti letak geografis, karakteristik masyarakat, dan isu tentang bencana banjir yang setiap tahun terjadi. Dengan begitu peneliti dapat menentukan fokus permasalahan yang akan dikaji bersama masyarakat Dusun Sawo.

Pada tanggal 8 Januari 2020, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu yang mana ingin mengetahui letak Dusun Sawo. Awalnya peneliti kebingungan dikarenakan letak Dusun Sawo yang berada di dalam tanggul yang mana dari jalan raya Dusun Sawo tidak terlihat. Setelah peneliti melakukan observasi di Dusun Sawo peneliti bertemu dengan seorang bapak-bapak yang dari masjid, beliau bernama Bapak Kasdi. Peneliti pun berhenti dan sedikit berbincang-bincang dengan beliau tersebut mengenai Dusun Sawo dan permasalahan yang ada di Dusun Sawo. Beliau pun sangat baik dan antusias dalam menjawab pertanyaan peneliti, bahkan beliau juga menceritakan kalau Dusun Sawo merupakan dusun langganan bencana banjir dan saat peneliti kesana bencana banjir juga menggenangi beberapa hektar sawah yang ada di Dusun Sawo.

Selang beberapa hari peneliti kembali lagi di Dusun Sawo untuk mengetahui lebih lanjut dan lebih mendalam tentang Dusun Sawo dan permasalahan bencana banjir. Pada saat itu ada ibu-ibu berjumlah tiga orang yang sedang berkumpul dan

peneliti ikut bergabung bersamanya. Awalnya peneliti mengenalkan diri dan tujuan peneliti kesana kemudian peneliti bertanya-tanya mengenai kondisi Dusun Sawo dan bencana banjir. Ibu-ibu menerima kedatangan peneliti yang mana dapat dilihat dari antusias bercerita kepada peneliti tentang kondisi Dusun Sawo dan bencana banjir yang terjadi pada saat itu. Setelah dapat banyak informasi peneliti pamit dan melakukan observasi kembali di Dusun Sawo yang mana pada saat berkeliling di perkampungan Dusun Sawo, peneliti melihat sungai bengawan solo yang besar dan airnya berwarna coklat kemudian peneliti mendekati sungai bengawan solo dengan melihat kondisi sekitar sungai bengawan solo yang salah satu menjadi penyebab bencana banjir di Dusun Sawo. Bencana banjir di Dusun Sawo dikarenakan luapan air sungai bengawan solo yang mana biasanya disebut dengan banjir.

## **B. Inkulturasi**

Inkulturasi merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti dalam mengorganisir masyarakat Dusun Sawo. Dengan inkulturasi peneliti mempunyai hubungan yang dekat dan erat antara masyarakat dengan peneliti dan mengenal lebih jauh sehingga dapat membangun kepercayaan dengan masyarakat. Inkulturasi yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya pada perangkat desa, namun peneliti lebih banyak inkulturasi dan menggali data pada masyarakat Dusun Sawo dikarenakan mereka yang mengalami dan memahami kondisi bencana banjir setiap tahunnya. Hal tersebut, peneliti dapat mengetahui dimana dan kemana penggalan informasi dan data selanjutnya diperdalam.

Pada tanggal 10 Januari 2020 peneliti melakukan inkulturasi pada Kepala Desa Jangkungsomo untuk silaturahmi. Hal itu dikarenakan Kepala Desa adalah orang

yang paling penting di Desa Jangkungsomo yang menanungi Dusun Sawo. Tujuan bertamunya pada Kepala Desa Jangkungsomo yakni silaturahmi dan meminta izin bahwa peneliti akan melakukan riset dan pengorganisasian masyarakat Dusun Sawo.

Kepala Desa Jangkungsomo sangat menerima tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemudian peneliti menanyakan tentang kondisi dan situasi disana yang mana Kepala Desa Jangkungsomo sangat antusias dalam menjawab pertanyaan peneliti sehingga peneliti sedikit mengetahui dan mengenal bagaimana kondisi dan situasi Dusun Sawo.

Setelah melakukan inkulturasi dengan Kepala Desa Jangkungsomo, pada tanggal 11 Januari 2020 peneliti melakukan inkulturasi dengan Kepala Dusun Sawo dikarenakan kepala dusun merupakan *stakeholder* yang ada di Dusun Sawo. Tetapi, saat peneliti mendatangi rumahnya beliau tidak ada dirumah dan sedang di sawah. Kemudian peneliti melakukan inkuturasi bersama istri Kepala Dusun Sawo yang mana tujuan dari datang ke rumah beliau untuk silaturahmi dan meminta izin kepada Kepala Dusun Sawo bahwa peneliti akan melakukan riset dan pengorganisasian. Setelah meminta izin pada istri kepala dusun peneliti menanyakan kondisi dan situasi bencana banjir dan beliau sangat antusias dalam memberikan informasi sehingga peneliti mengetahui kondisi dan situasi bencana banjir yang setiap tahun terjadi di Dusun Sawo.

Peneliti setelah meminta izin pada Kepala Desa Jangkungsomo dan Kepala Dusun Sawo meskipun tidak bertemu langsung dengan beliau tetapi peneliti sudah diterima pada desa tersebut. 1 bulan kemudian peneliti harus mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di Magetan tepatnya di Desa

Banjarejo yang mana peneliti harus berhenti sejenak dalam mencari data di Dusun Sawo.

Pada tanggal 23 Maret tepatnya pada jam 11:00 peneliti mendatangi Balai Desa Jangkungsomo yang bertujuan untuk mencari Kepala Dusun Sawo, namun pada saat itu Balai Desa Jangkungsomo sepi dan sunyi tak ada satu pun perangkat yang ada disana. Setelah mendatangi balai desa yang sepi dan sunyi peneliti langsung bergegas ke rumah Kepala Dusun Sawo yang mana pada saat datang ke rumah beliau, peneliti ditemui istrinya dan bercerita kalau beliau lagi melakukan sosialisasi covid-19 di Desa Jangkungsomo dengan menyemprot fasilitas umum yang ada di Desa Jangkungsomo untuk mencegah virus corona. Setelah itu peneliti kembali lagi ke balai desa untuk menunggu Kepala Dusun Sawo yang sedang sosialisasi covid-19. Tak lama kemudian beliau kembali di balai desa dan langsung menemui peneliti.

Gambar 6.1  
Proses inkulturasi dengan Kepala Dusun Sawo



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa peneliti melakukan inkulturasi dengan kepala dusun yang mana beliau menerima peneliti dengan baik. Hal ini sangat penting dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi terkait kondisi dan situasi

Dusun Sawo dan juga informasi-informasi tambahan tentang permasalahan bencana banjir yang ada di Dusun Sawo.

Setelah mendapatkan informasi dari Kepala Dusun Sawo, pada tanggal 28 Maret 2020 peneliti melakukan inkulturasi ke masyarakat untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat Dusun Sawo dan juga agar masyarakat mengenal dekat dengan peneliti. Inkulturasi dengan masyarakat juga sangat penting dilakukan karena masyarakat Dusun Sawo yang mengalami dan merasakan akibat dari bencana banjir. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti karena dengan inkulturasi dengan masyarakat peneliti sangat mudah dalam menggali informasi di Dusun Sawo. Tindakan yang dilakukan peneliti saat inkulturasi bersama masyarakat yakni dengan ikut gabung saat masyarakat berkumpul di teras rumah.

Gambar 6.2  
Proses inkulturasi bersama masyarakat



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa masyarakat sangat senang dengan kedatangan peneliti dan sangat antusias dalam memberikan informasi terkait kondisi geografis dan bencana banjir yang ada di Dusun Sawo.

Peneliti sebagai masyarakat dari luar Dusun Sawo harus mengerti bagaimana berperilaku, bersikap, dan berucap.

Karena di setiap daerah pasti memiliki perilaku, sikap, dan ucapan yang berbeda-beda. Dengan adanya inkulturasi, peneliti menjadi lebih mudah dalam penggalian informasi dan data tentang masalah yang ada di Dusun Sawo khususnya masalah bencana banjir yang sering terjadi.

### **C. Penggalian Informasi dan Membangun Kelompok Riset**

Setelah melakukan inkulturasi dengan Kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat, peneliti melakukan penggalian informasi selanjutnya yang lebih mendalam. Sebelum peneliti melanjutkan penggalian informasi, peneliti sudah mengetahui dari tahap inkulturasi tentang profil Dusun Sawo dan sedikit tentang masalah bencana banjir yang sering terjadi di Dusun Sawo.

Dalam melakukan penggalian informasi, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dengan cara pemetaan atau *mapping*, penelusuran wilayah atau *transect*, dan diagram venn. Dalam tahap penggalian informasi, peneliti juga sering melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama masyarakat yang mana masyarakat dapat menceritakan masalah yang terjadi di Dusun Sawo. Penggalian informasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memancing kesadaran mereka agar mereka sadar dengan masalah yang sedang dihadapi. Setelah muncul kesadaran diharapkan dapat memunculkan sebuah tindakan untuk memecahkan masalah yang ada di Dusun Sawo. Berikut ini kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan oleh peneliti pada proses penelitian:

Pertama, peneliti melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama perangkat desa membahas tentang gambaran umum Dusun Sawo dan sejarah terjadinya bencana banjir. Kegiatan *focus group discussion* (FGD) pertama dilakukan bersama



perangkat Desa Jangkungsomo. Dalam diskusi bersama beliau peneliti membawa peta untuk mempermudah melihat kawasan yang rawan bencana banjir. Dari diskusi mengenai peta yang dibawa oleh peneliti bersama perangkat desa, peneliti mengetahui titik rawan terjadinya risiko bencana banjir

Gambar 6.3  
Mapping Bersama Perangkat Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa antusias perangkat desa dalam memberikan informasi kepada peneliti sangatlah tinggi yang mana beliau juga sangat senang dengan adanya peneliti mengorganisasi masyarakat, masyarakat akan mengetahui wilayah-wilayah yang menjadi rawan bencana banjir di Dusun Sawo. Dari *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan bersama perangkat desa, peneliti dapat mengetahui gambaran umum dan titik rawan terjadinya risiko bencana banjir. Hasil dari *focus group discussion* (FGD) bersama perangkat desa digambarkan bahwa sebenarnya pemukiman masyarakat Dusun Sawo merupakan area rawan bencana banjir yang mana letak dusun yang ada di dalam tanggul dan rendahnya dataran Dusun Sawo.

Setelah melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama perangkat desa, peneliti langsung melakukan tindakan selanjutnya yakni pemantauan langsung kelapangan atau yang disebut dengan *transect*.

Gambar 6.4  
Transect di Area Rawan Bencana Banjir



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa peneliti melakukan penelusuran wilayah atau *transect* bersama Bapak Abdul Ghofur selaku Kepala Dusun Sawo dan masyarakat Dusun Sawo. Penelusuran wilayah di lakukan di beberapa area rawan bencana banjir, yakni di sawah dan bantaran sungai bengawan solo. Pada gambar yang pertama sebelah kiri, peneliti melakukan penelusuran wilayah di sawah bersama masyarakat Dusun Sawo dan Kepala Dusun Sawo yang mana pada saat itu terendam bencana banjir. Dari hasil penelusuran dengan beliau peneliti melihat beberapa hektar sawah terendam air banjir yang mana saat penelusuran berlangsung masyarakat banyak mengeluhkan pendapatan dikarenakan sawah di Dusun Sawo tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Untuk gambar yang kedua sebelah kanan, peneliti melakukan penelusuran wilayah di bantaran sungai bengawan solo, dalam melakukan penelusuran wilayah di bantaran sungai bengawan

solo peneliti melihat banyak sampah yang berserakan. Selain itu, tanah samping sungai bengawan solo mengalami penambahan tanah yang mana tanah milik warga yang berada di bantaran sungai bengawan solo semakin lebar. *“Tanah warga yang berada di bantaran sungai bengawan solo yang ada di Dusun Sawo semakin menambah dikarenakan air megalir terus menerus yang meninggalkan lumpur dan terkena panas sehingga bisa menjadikan lumpur tersebut beku dan akhirnya menjadi tanah. Akan tetapi kasihan yang ada di sebelah barat Dusun Sawo karena air sungai bengawan solo menghantam daerah barat Dusun Sawo yakni Desa Palangwot Kecamatan Laren yang tanahnya semakin habis atau terjadi pengikisan tanah (erosi) sehingga tanah yang ada di bantaran Desa Palangwot semakin hari semakin habis”*<sup>25</sup> Tutar Bapak Abdul Ghofur. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanah warga Dusun Sawo yang ada di bantaran sungai bengawan solo lambat laun akan semakin lebar. Meskipun menambahnya tanah di bantaran sungai bengawan solo masyarakat juga harus memiliki kewaspadaan dikarenakan akhir-akhir ini air sungai bengawan solo naik.

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Saat Transect di Bantaran Sungai Bengawan Solo, Bapak Ghofur pada tanggal 06 April 2020

Gambar 6.5  
Meluasnya Tanah Warga Yang Ada di Bantaran Sungai  
Bengawan Solo



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa tanah warga yang ada di bantaran sungai bengawan solo sebelumnya adalah sungai bengawan solo akan tetapi lambat laut menjadi tanah warga dikarenakan air yang membawa lumpur dan terkena panas yang akhirnya menjadi tanah. Tanah tersebut milik warga yang rumah atau pekarangannya berada di bantaran sungai bengawan solo.

Setelah menghasilkan peta titik rawan bencana pada *focus group discussion* (FGD) pertama bersama perangkat desa dan juga melakukan penelusuran wilayah atau *transect* bersama Kepala Dusun Sawo dan masyarakat, selanjutnya *focus group discussion* (FGD) akan dilakukan bersama masyarakat Dusun Sawo yang membahas tentang penyebab, akibat, dan kerugian yang diakibatkan dari bencana banjir di Dusun Sawo.

Gambar 6.6  
FGD Bersama Masyarakat Dusun Sawo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dapat dilihat dari gambar diatas bisa dilihat bahwa peneliti dengan masyarakat sudah akrab dengan baik. Awalnya peneliti menanyakan penyebab bencana banjir yang sering terjadi di Dusun Sawo. masyarakat sangat antusias dalam menceritakan penyebab bencana banjir di Dusun Sawo. Antusias peserta *focus group discussion* (FGD) dapat dilihat dari sangat aktifnya mereka dalam diskusi yang sedang dilakukan. Awalnya masyarakat menceritakan bahwa penyebab bencana banjir berasal dari intensitas curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan meluapnya bengawan solo kemudian peneliti menanyakan tentang sampah-sampah yang berserakan di bantaran sungai bengawan solo. Keadaan dan situasi diskusi langsung berubah dengan tersenyum dan rasa malu sambil sedikit tertawa mereka menjawab sampah-sampah yang ada di bantaran sungai bengawan solo merupakan perilaku masyarakat Dusun Sawo. Dari diskusi tersebut, peserta memahami bahwa perilaku membuang sampah di sungai bengawan solo salah satu penyebab terjadinya bencana banjir, namun mereka beralasan bahwa di Dusun Sawo belum ada tempat pembuangan sampah (TPS) atau tempat pembuangan akhir (TPA). *Focus group discussion* (FGD) berlanjut dengan

membahas mengenai akibat dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana banjir sampai selesai.

*Focus group discussion* (FGD) yang dilakukan peneliti bersama masyarakat tidak hanya berjalan sekali, namun setiap selesai diskusi peneliti menawarkan rencana tindak lanjut yang disepakati oleh peserta *focus group discussion* (FGD). Rencana tindak lanjut berisi tentang kapan pelaksanaan FGD selanjutnya dan dimana lokasinya. Dengan begitu mereka mengetahui kapan dan dimana *focus group discussion* (FGD) selanjutnya.

#### **D. Merumuskan Hasil Riset**

Setelah melakukan penggalan informasi dengan perangkat desa dan masyarakat Dusun Sawo terkait masalah yang ada di Dusun Sawo, peneliti dan tim riset melakukan perumusan hasil yang mana guna dijadikan sebagai tindakan yang dapat memecahkan permasalahan bencana banjir yang ada di Dusun Sawo.

Pertama, peneliti melakukan koordinasi dengan tim riset terkait dengan perumusan hasil yang telah disepakati bersama antara peneliti, Kepala Dusun Sawo, dan masyarakat. Dalam pengajuan perumusan hasil yang ditemukan di lapangan masyarakat beserta Kepala Dusun Sawo mengajukan kepada Kepala Desa Jangkungsomo terkait dengan perumusan hasil dan rencana tindakan yang akan di lakukan di Dusun Sawo. Pada saat mengajukan perumusan hasil kepada Kepala Desa, beliau sangat merespon dengan baik bahkan beliau juga sangat setuju dengan rencana tindakan yang akan dilakukan. Beliau sangat antusias memberikan semangat dan mendukung kegiatan yang akan dilakukan.

Dalam pengajuan perumusan hasil dan rencana tindakan yang dilakukan masyarakat dan Kepala Dusun memberikan

hasil yang baik. Hasil riset ini memunculkan pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, pembentukan kelompok siap siaga, dan program pengurangan risiko bencana banjir. kesiapsiagaan masyarakat akan muncul dan tumbuh ketika kesadaran dari masyarakat mulai berubah yang mana awalnya masyarakat hanya berpikir semua sudah menjadi takdir berubah menjadi kesadaran yang kritis yang mampu mengurangi risiko bencana banjir secara mandiri.

Untuk membangun kesadaran kritis, masyarakat sepakat mengadakan kegiatan yakni pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Setelah sepakat dengan adanya kegiatan pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang sebelumnya sudah melakukan beberapa kali diskusi terkait dengan masalah yang ada di Dusun Sawo, masyarakat sadar dan memahami bahwa bencana banjir yang ada di Dusun Sawo tidak hanya dari faktor alam saja, tetapi juga diakibatkan oleh perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan dan kurang pedulinya masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar. Perilaku manusia yang salah satunya menjadi penyebab bencana banjir yakni membuang sampah ke sungai bengawan solo yang mana dibalik masyarakat membuang sampah sembarangan di sungai bengawan solo membuat sungai bengawan solo tercemar bahkan menjadikan penumpukan sampah di dasar sungai bengawan solo yang mengakibatkan sungai bengawan solo menjadi dangkal. Setelah melakukan diskusi berkali-kali dengan peneliti, masyarakat Dusun Sawo memiliki kesadaran dan inisiatif yakni tidak membuang sampah sembarangan bahkan tidak membuang sampah di sungai bengawan solo tetapi akan beralih diolah yang akan dijadikan sebagai ecobrik.



### E. Merencanakan Aksi Perubahan

Setelah melakukan penggalan informasi bersama masyarakat terkait dengan bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo kemudian melakukan perumusan hasil riset yang menfokuskan masalah di Dusun Sawo dengan harapan masyarakat dan strategi yang disepakati bersama.

Tabel 6.1  
Analisis strategi program

| No. | Masalah                                                                               | Harapan                                                                                  | Strategi                                                                       |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir | Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir | Terlaksananya pendidikan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir |
| 2.  | Belum terbentuknya kelompok siap siaga                                                | Terbentuknya kelompok siap siaga                                                         | Fasilitator mendampingi dalam pembentukan kelompok                             |
| 3.  | Belum ada program terkait pengurangan risiko bencana di pemerintah desa               | Terwujudnya program terkait pengurangan risiko bencana di pemerintah desa                | Advokasi program terkait pengurangan risiko bencana banjir                     |

Sumber: FGD Bersama Masyarakat Dusun Sawo



Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa permasalahan pertama yakni rendahnya pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Dalam hal ini tim setuju dengan adanya pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Sawo supaya masyarakat lebih memahami dan mengetahui kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

Sedangkan untuk permasalahan yang kedua yakni belum adanya kelompok yang fokus dalam menangani bencana banjir seperti kelompok siap siaga. Tim riset Dusun Sawo meminta membuat kelompok baru dari masyarakat lokal Dusun Sawo. Pemilihan kelompok siap siaga merupakan keinginan tim riset sendiri dikarenakan tim juga sudah mulai bosan dengan adanya bencana banjir yang setiap tahun menggenangi wilayah Dusun Sawo.

Untuk permasalahan yang terakhir yakni belum ada kebijakan terkait dengan pengurangan risiko bencana yang mana tim riset memutuskan untuk berkoordinasi langsung dengan perangkat desa.

## **F. Pelaksanaan Program**

Setelah membuat perencanaan program bersama masyarakat, maka munculah program kegiatan yang akan dilaksanakan di Dusun Sawo yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Pelaksanaan pendidikan ini dinarasumberi oleh salah satu pihak pemerintah desa yang memahami terkait dengan kebencanaan. Kegiatan pendidikan ini dilakukan di rumah Ibu Maryana yang ada di Dusun Sawo. Peserta yang mengikuti pendidikan yakni masyarakat Dusun Sawo terutama petani Dusun Sawo.

2. Membentuk kelompok siap siaga.

Dalam pembentukan kelompok siap siaga di inisiasi dari pendidikan yang telah dilaksanakan. Inisiatif muncul saat adanya rencana tindak lanjut pada akhir pendidikan sehingga anggota dari kelompok siap siaga ini terdiri dari masyarakat Dusun Sawo terutama yang mengikuti pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

3. Melakukan advokasi ke pemerintah desa terkait dengan program pengurangan risiko bencana banjir di Dusun Sawo.

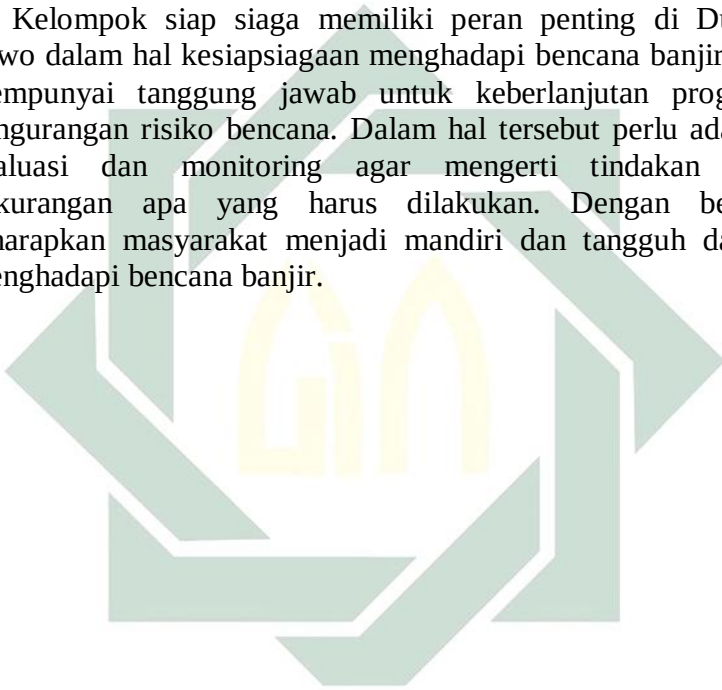
Setelah melakukan pendidikan dan pembentukan kelompok siap siaga, fasilitator bersama kelompok melakukan advokasi ke pemerintah Desa Jangkungsomo dikarenakan sasaran advokasi adalah pimpinan tertinggi yakni Kepala Desa. Dalam kegiatan advokasi, langkah awal yang dilakukan yaitu koordinasi dengan Kepala Desa untuk mengatur jadwal pertemuan. Namun, sebelum fasilitator bersama kelompok siap siaga bertemu dengan kepala desa berbicara mengenai advokasi, mereka sudah koordinasi membahas tentang apa yang di bicarakan di depan Kepala Desa.

### **G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program**

Setelah melakukan beberapa kegiatan bersama masyarakat Dusun Sawo diharapkan ada perubahan yang lebih baik. untuk mempersiapkan keberlanjutan program peneliti bersama masyarakat dan perangkat desa membentuk kelompok bencana yang berfokus pada bencana banjir yakni siap siaga bencana. Dibentuknya kelompok siap siaga di Dusun Sawo diharapkan kelompok tersebut terus berjalan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir meskipun peneliti sudah tidak

mengorganisasi di Dusun Sawo. Selain dibentuknya kelompok, evaluasi juga harus berjalan secara rutin agar mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan keberlanjutan program.

Kelompok siap siaga memiliki peran penting di Dusun Sawo dalam hal kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dan mempunyai tanggung jawab untuk keberlanjutan program pengurangan risiko bencana. Dalam hal tersebut perlu adanya evaluasi dan monitoring agar mengerti tindakan dan kekurangan apa yang harus dilakukan. Dengan begitu diharapkan masyarakat menjadi mandiri dan tangguh dalam menghadapi bencana banjir.



## **BAB VII**

### **AKSI PERUBAHAN**

#### **A. Membangun Pemahaman Masyarakat Terkait Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir**

Pada pendampingan yang dilakukan di Dusun Sawo, masyarakat sepakat mengadakan suatu kegiatan yakni pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Kesepakatan muncul setelah melakukan berkali-kali *focus group discussion* (FGD) dan koordinasi. Setelah *focus group discussion* (FGD) berkali-kali dengan masyarakat, peneliti memberikan kabar pada Bapak Ghofur bahwa peneliti tidak bisa ke wilayah Lamongan dikarenakan pada saat itu wilayah peneliti dalam PSBB atau isolasi. Kemudian inisiatif muncul dari Bapak Ghofur yang mana beliau membuat grup *whatsapp* guna untuk melakukan koordinasi tindak lanjut bersama peneliti. Dalam grup tersebut terdiri dari kepala Dusun Sawo, sebagian masyarakat Dusun Sawo, dan tak lupa beliau juga memasukkan peneliti dalam grup. Pada grup *whatsapp* yang digunakan untuk koordinasi antara masyarakat Dusun Sawo dengan peneliti terdiri dari 17 orang yang mayoritas masyarakat sebagai petani atau buruh tani. Dengan adanya grup *whatsapp* memudahkan masyarakat Dusun Sawo dan peneliti untuk melakukan koordinasi tindak lanjut yang sebelumnya sudah melakukan berkali-kali *focus group discussion* (FGD).

Dalam koordinasi bersama masyarakat dan Kepala Dusun Sawo, peneliti meneruskan diskusi yang sebelumnya sudah dilakukan di rumah Kepala Dusun Sawo terkait dengan permasalahan yang ada di Dusun Sawo. Dalam koordinasi bersama masyarakat Dusun Sawo di grup *whatsapp* mereka awalnya mencari apa penyebab permasalahan bencana banjir

sampai tindakan yang pernah mereka lakukan. Mereka sangat antusias dan semangat dalam melakukan koordinasi dengan peneliti meskipun di grup *whatsapp* dikarenakan mereka ingin menyiapkan diri untuk menghadapi bencana banjir di Dusun Sawo.

Setelah melakukan koordinasi terkait bencana banjir dengan masyarakat Dusun Sawo, mereka mulai sadar dan memahami pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah di sungai bengawan solo yang menjadikan sungai bengawan solo dangkal dan tidak bisa menampung kapasitas air yang banyak. Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari bahwa pentingnya membersihkan saluran air dari kotoran-kotoran yang dapat menyumbat saluran air.

Dengan munculnya kesadaran dan pemahaman dari masyarakat yang mana masyarakat mulai menyadari bahwa perilaku membuang sampah di sungai bengawan solo dan sikap acuh pada saluran air merupakan salah satu penyebab bencana banjir di Dusun Sawo. Setelah menyadari kesalahan yang mereka perbuat, salah satu dari mereka memberikan masukan untuk mengadakan kegiatan pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Dalam koordinasi tersebut masyarakat Dusun Sawo sepakat atas masukan dari salah satu masyarakat Dusun Sawo dengan mengadakan pendidikan.

Setelah melakukan kesepakatan bersama, peneliti mengajak masyarakat untuk melakukan perencanaan yang mana dalam perencanaan ini, peneliti bersama masyarakat Dusun Sawo melanjutkan koordinasi tentang siapa yang akan menjadi narasumber dalam pendidikan yang akan dilakukan. Dalam koordinasi, para anggota grup *whatsapp* sepakat untuk mengambil narasumber dari pihak pemerintah desa sendiri yakni Bapak Hadi yang memiliki banyak pengalaman dan wawasan terkait kebencanaan. Setelah menentukan

narasumber, anggota grup menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pendidikan.

Setelah beberapa menit koordinasi dilakukan di grup *whatsapp*, akhirnya sepakat pendidikan akan dilakukan di rumah Ibu Maryana pada tanggal 26 Juli 2020. Kegiatan pendidikan dilakukan sehabis kesibukan masyarakat Dusun Sawo di rumah atau di sawah. Untuk berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan, para anggota grup *whatsapp* memberikan rekomendasi ke peneliti untuk koordinasi langsung dengan Bapak Hadi yang di anggap lebih mengetahui wawasan mengenai kebencanaan.

Dalam koordinasi yang dilakukan antara peneliti dengan Bapak Hadi, beliau memberikan respon yang baik dan mengapresiasi kegiatan yang akan dilakukan karena kata beliau pendidikan kebencanaan itu juga sangat penting dilakukan, apalagi untuk masyarakat yang sering tertimpa bencana. Beliau juga bersedia mengajukan diri untuk menjadi narasumber langsung pada kegiatan pendidikan yang akan dilakukan. Dalam pendidikan yang akan dilakukan, beliau akan memberikan beberapa materi yakni sebagai berikut:

Tabel 7.1  
Kurikulum Pendidikan

| No. | Materi    | Tujuan                                                                                                              | Teknik Pembelajaran |
|-----|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 1.  | Kebencaan | Peserta mengerti dan memahami terkait dengan kebencanaan yakni sebab, akibat, bahaya, risiko, dan tindakan apa yang | Diskusi             |

|    |                                                     |                                                                                                                                                                    |         |
|----|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                                                     | harus dilakukan oleh masyarakat                                                                                                                                    |         |
| 2. | Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana Banjir | Peserta mampu mengetahui bagaimana menciptakan kesiapsiagaan masyarakat dan mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko bencana banjir | Diskusi |

*Sumber: Hasil Koordinasi dengan Bapak Hadi Selaku Narasumber Pendidikan*

Dalam tabel diatas dapat dilihat terdapat beberapa materi yang akan disampaikan oleh Bapak Hadi pada kegiatan pendidikan yang akan dilakukan terkait dengan kebencanaan, kesiapsiagaan, dan pengurangan risiko bencana banjir.

Pada pelaksanaan pendidikan yang dilakukan bersama dengan narasumber dari pihak pemerintah desa yakni Bapak Hadi di Rumah Ibu Maryana pada tanggal 26 Juli 2020 sekitar jam 10.00 WIB dengan peserta sebanyak 15 orang. Pendidikan ini dilakukan seperti diskusi, antara narasumber dengan peserta didik. Dengan suasana yang tidak begitu formal.

Pada kegiatan pendidikan berlangsung, narasumber menerangkan bahwa yang bisa dilakukan oleh masyarakat Dusun Sawo dalam menghadapi bencana banjir yakni dengan membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Mengapa demikian, sebab kesiapsiagaan masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana tindakan atau sikap masyarakat untuk mengurangi risiko terjadinya banjir di Dusun Sawo.

Tingginya risiko bencana banjir di Dusun Sawo dikarenakan lokasi dusun yang berada di dalam tanggul yang menjadikan dusun tersebut rawan bencana banjir saat sungai Bengawan Solo itu meluap. Beliau juga memaparkan bahwa kejadian bencana banjir tidak hanya terjadi di Dusun Sawo saja, hampir seluruh daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo ketika curah hujan yang tinggi menjadi area rawan bencana banjir. Sehingga masyarakat harus mengerti apa yang harus dilakukan sebelum banjir menggenangi rumahnya. Selain itu masyarakat juga harus faham dengan tanda-tanda akan terjadinya bencana banjir, sehingga risiko terjadinya banjir semakin rendah.

Antusias peserta saat mengikuti pendidikan kesiapsiagaan sangat tinggi, dilihat dari keseriusan mereka mendengarkan materi yang dijelaskan oleh narasumber dan keaktifan mereka saat dipersilahkan oleh narasumber untuk mengajukan pertanyaan.

Gambar 7.1

Pendidikan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*



Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa masyarakat Dusun Sawo sangat memperhatikan dan mendengarkan dengan serius materi yang dijelaskan oleh narasumber.

Dalam pelaksanaan pendidikan, Bapak Hadi menekankan pada pembahasan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dikarenakan masyarakat harus menyiapkan diri untuk menghadapi bencana banjir dalam mengurangi risiko bencana yang ada di Dusun Sawo. Menurut beliau, Kesiapsiagaan masyarakat itu dapat dibentuk melalui perubahan sikap dan kebiasaan masyarakat. Perubahan sikap dan kebiasaan itu dapat dibangun dengan merubah kesadaran masyarakat dalam menganalisis realita atau permasalahan yang ada di lingkungannya. Seperti pandangan masyarakat tentang kejadian banjir yang sering terjadi di Dusun Sawo. Kesadaran masyarakat yang cenderung magis ini yang menyebabkan masyarakat hanya pasrah dan acuh dengan kejadian bencana banjir yang sering menimpa Dusun Sawo. Mereka beranggapan bahwa banjir yang hampir terjadi setiap musim hujan itu karena sudah kehendak tuhan. Mereka belum sadar bahwa ulah manusia juga yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya banjir di Dusun Sawo, sehingga peneliti melakukan beberapa kegiatan bersama masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tingginya risiko banjir yang mengancam Dusun Sawo.

Dari penjelasan dan diadakannya pendidikan di Dusun Sawo muncullah tindakan dari masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai bengawan solo dan beralih untuk diolah. Selain itu, mereka sadar akan pentingnya membersihkan saluran air agar air dapat mengalir dengan lancar dan tidak tersumbat oleh sampah atau kotoran-kotoran lainnya. Namun dari pihak pemerintah desa juga harus

mendukung dan berpartisipasi dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

Pada akhir pelaksanaan pendidikan, mereka melakukan diskusi rencana tindak lanjut untuk menentukan tindakan yang perlu dilakukan. Mereka ingin membentuk kelompok siap siaga dan pemerintah desa menyetujui apa yang masyarakat minta dengan membentuk kelompok siap siaga.

### **B. Menfasilitasi Masyarakat Dalam Pembentukan Kelompok Siap Siaga**

Setelah melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Masyarakat sepakat membentuk kelompok siap siaga di Dusun Sawo. Kelompok siap siaga merupakan salah satu kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya menyiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir secara mandiri. Dari situlah, mereka mulai sadar bahwa tingginya risiko bencana banjir di Dusun Sawo dapat berkurang jika ada kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dari masyarakat Dusun Sawo.

Sebelum pembentukan kelompok siap siaga, pada saat itu pemerintah desa terutama Kepala Desa ikut berkumpul di rumah Kepala Dusun setelah pelaksanaan kampanye. Kepala Desa pun menyetujui inisiatif masyarakat Dusun Sawo dengan membentuk kelompok siap siaga. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Desa, peneliti bersama perangkat desa dan masyarakat membentuk kelompok siap siaga.

Pelaksanaan pembentukan kelompok siap siaga dilakukan setelah pendidikan dengan peserta sebanyak 15 orang. Meskipun yang datang sedikit tetapi pembentukan kelompok masih tetap dilanjutkan. Pembentukan kelompok hanya sebatas pembentukan struktural saja. Untuk program kerjanya akan

dirundingkan sendiri oleh pengurus inti dan masyarakat Dusun Sawo.

Pelaksanaan kegiatan pembentukan kelompok siap siaga diawali dengan pemilihan ketua kelompok siap siaga. Pembentukan ketua kelompok siap siaga dilakukan dengan cara voting, setelah dilakukan voting dengan masyarakat dan pemerintah desa ternyata semua sepakat untuk menunjuk Bapak Abdul Ghofur sebagai ketua kelompok siap siaga Dusun Sawo. Mereka memilih beliau karena mereka menganggap beliau lebih faham dan mengerti terkait bencana banjir. Setelah pemilihan ketua, mulailah berdiskusi tentang peran kelompok siap siaga.

Tabel 7.2  
Struktur Kelompok Siap Siaga Dusun Sawo

| No. | Jabatan     | Tugas                                                                                       | Anggota            |
|-----|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1.  | Ketua       | Memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan organisasi dalam pelaksanaan seluruh kegiatan | Bapak Abdul Ghofur |
| 2.  | Wakil Ketua | Membantu ketua dan melaksanakan tugas-tugas ketua apabila ketua berhalangan                 | Bu Maryana         |
| 3.  | Sekretaris  | Mencatat dan menyimpan dokumen pengarsipan                                                  | Bu Ririn           |
| 4.  | Bendahara   | Pengelola keuangan                                                                          | Bu Fatma           |

|  |  |          |  |
|--|--|----------|--|
|  |  | kelompok |  |
|--|--|----------|--|

Setelah melakukan pembentukan struktural kelompok siap siaga, peneliti bersama masyarakat dan pemerintah desa berdiskusi kembali terkait dengan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dalam melanjutkan diskusi masyarakat Dusun Sawo memberikan usulan-usulan untuk pemerintah desa terkait pengurangan risiko bencana.

### **C. Melakukan Advokasi Kepada Kepala Desa Terkait Program Pengurangan Risiko Bencana**

Setelah pembentukan kelompok siap siaga yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat dan pemerintah desa, selanjutnya melakukan advokasi program dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sebelum dilakukan advokasi kepada pemerintah desa, peneliti bersama kelompok siap siaga melakukan koordinasi untuk merencanakan terkait apa yang akan dibicarakan kepada pemerintah desa. Peneliti membantu dan mengarahkan apa yang akan dibicarakan kepada pemerintah desa untuk mengurangi risiko bencana banjir di Dusun Sawo yang mana selama ini sudah tidak ada tindak lanjut dalam mengurangi risiko bencana banjir. Setelah melakukan koordinasi terkait perencanaan apa yang akan dibicarakan, kelompok siap siaga memberanikan diri untuk menghadap ke pemerintah Desa Jangkungsomo.

Peneliti dan kelompok siap siaga melakukan advokasi kepada pemerintah desa. Tindakan advokasi dilakukan pada tanggal 27 Juli 2020 sekitar jam 09:00 di Balai Desa Jangkungsomo.

Gambar 7.2  
Advokasi Bersama Pemerintah Desa Jangkungsomo



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa peneliti bersama kelompok siap siaga menghadap pemerintah desa untuk melakukan advokasi terkait pengurangan risiko bencana banjir di Dusun Sawo. Respon dari Kepala Desa Jangkungsomo dan pemerintah desa sendiri baik dan senang dengan adanya kesiapsiagaan dari masyarakat dapat mengurangi risiko bencana banjir di Dusun Sawo. Karena sebelumnya pemerintah desa yang dibantu oleh masyarakat Dusun Sawo sudah berupaya mengurangi risiko bencana banjir dengan membuat saluran air. Akan tetapi, upaya yang dilakukan pemerintah desa tidak disertai dengan perilaku masyarakat seperti membersihkan saluran air dari sampah agar air dapat mengalir dengan lancar. Sehingga dalam advokasi ini bertujuan untuk memaksimalkan program desa terkait pengurangan risiko bencana serta memunculkan kebijakan baru tentang pengurangan risiko bencana banjir. Berikut ini usulan-usulan yang diajukan ke pemerintah desa dari kelompok siap siaga Dusun Sawo:

- a. Kampanye tentang bahaya pembuangan sampah sembarangan.
- b. Memaksimalkan jalan keluarnya air banjir agar cepat surut.

- c. Pembuatan tempat pembuangan sampah (TPS) atau tempat pembuangan akhir (TPA).

Usulan-usulan ini muncul saat selesai melakukan koordinasi dengan kelompok siap siaga. Masyarakat Dusun Sawo menyadari bahwa perilaku membuang sampah di sungai bengawan solo dapat memicu risiko tingginya bencana banjir dan dapat menjadikan sungai bengawan solo dangkal yang salah satu faktor pemicu bencana banjir di Dusun Sawo. Sehingga kelompok siap siaga mengusulkan untuk melakukan kampanye tentang bahaya pembuangan sampah sembarangan. Usulan-usulan tersebut di ajukan kepada pemerintah desa, dari pihak pemerintah desa memberikan respon yang baik atas inisiatif dari masyarakat Dusun Sawo. Setelah melakukan diskusi dengan kepala desa, akhirnya kepala desa sepakat dengan melakukan kegiatan kampanye tentang bahaya pembuangan sampah sembarangan yang mana kepala desa sejak dari dulu mempunyai keinginan untuk mengadakan kampanye tentang bahaya pembuangan sampah sembarangan namun belum bisa terlaksana dikarenakan akhir-akhir ini pemerintah desa sibuk dengan pembangunan yang ada di lapangan. Selain itu kepala desa juga akan melakukan inisiatif-inisiatif dari kelompok siap siaga terkait memaksimalkan jalan keluarnya air banjir agar cepat surut dan pembuatan tempat pembuangan sampah (TPS) atau tempat pembuangan akhir (TPA). Namun, tidak bisa dilakukan secepatnya. Usulan-usulan tersebut akan dilakukan satu persatu dengan baik.

#### **D. Evaluasi Program**

Setelah melakukan semua rangkaian kegiatan yang direncanakan, selanjutnya yakni monitoring dan evaluasi. Pada tahap monitoring dan evaluasi bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat Dusun Sawo

sebelum dan sesudah kegiatan yang telah dilakukan. Pada akhir pendampingan peneliti melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi di masyarakat Dusun Sawo setelah diadakannya pendampingan. Kegiatan evaluasi terakhir dilakukan pada tanggal 19 Juni 2020 di kantor Balai Desa Jangkungsomo yang dilakukan bersama sebagian kelompok siap siaga. berikut ini hasil dari evaluasi bersama kelompok siap siaga:

Tabel 7.3

Hasil evaluasi program bersama kelompok siap siaga Dusun Sawo

| No. | Sebelum                                                                                                                                              | Sesudah                                                                                                                                                    |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Masyarakat acuh menghadapi bencana banjir dan tidak ada kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana banjir yang melanda Dusun Sawo setiap tahunnya | Masyarakat peduli dan menyiapkan diri dalam mengurangi risiko bencana banjir yang melanda Dusun Sawo setiap tahunnya                                       |
| 2.  | Belum ada kelompok siap siaga                                                                                                                        | Terbentuknya kelompok siap siaga                                                                                                                           |
| 3.  | Pemerintah desa tidak menganggap isu utama bencana banjir di Dusun Sawo                                                                              | mulai muncul inisiatif dari pihak pemerintah desa untuk melakukan pengurangan risiko bencana, seperti mengadakan kampanye tentang bahaya pembuangan sampah |

|  |  |             |
|--|--|-------------|
|  |  | sembarangan |
|--|--|-------------|

*Sumber: Hasil Analisis Dari Evaluasi Bersama Siap Siaga Bencana Dusun Sawo*

Dari tabel diatas bahwa hasil evaluasi bersama kelompok siap siaga terdapat beberapa perubahan dari masyarakat setelah dilakukannya pendampingan yang mulanya masyarakat hanya acuh dalam menghadapi bencana banjir dan tidak ada kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana banjir yang melanda Dusun Sawo setiap tahunnya, namun setelah diadakannya pendidikan masyarakat mulai peduli dan menyiapkan diri dalam mengurangi risiko bencana banjir yang melanda Dusun Sawo setiap tahunnya. Selain itu, dari adanya pendampingan juga muncul inisiatif dari masyarakat Dusun Sawo yang mulanya tidak ada kelompok siap siaga menjadi terbentuknya kelompok siap siaga. Dan dengan adanya pendampingan di Dusun Sawo pemerintah desa yang mulanya tidak menganggap isu utama bencana banjir di Dusun Sawo berubah menjadi munculnya inisiatif dari pihak pemerintah desa untuk melakukan pengurangan risiko bencana, seperti kampanye tentang bahaya pembuangan sampah sembarangan.

Untuk mewujudkan kesiapsiagaan masyarakat perlu diadakannya monitoring dan evaluasi yang harus dilakukan oleh kelompok siap siaga dikarenakan kelompok tersebut fokus dalam kebencanaan yang ada di Dusun Sawo. Pemerintah desa juga harus ikut andil dan berperan aktif dalam mendukung semua kegiatan dan inisiatif terkait dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.



## **BAB VIII**

### **REFLEKSI MENGORGANISIR MASYARAKAT DUSUN SAWO**

#### **A. Refleksi Teoritik**

Pada pendampingan yang dilakukan di Dusun Sawo, peneliti mendapatkan banyak pengalaman dalam mengorganisir masyarakat Dusun Sawo. Dalam mengorganisir masyarakat, peneliti menggunakan metode *participatory action research* (PAR) yang mana peneliti merasa mudah dengan adanya acuan sebagai langkah dalam proses pendampingan terutama dalam proses inkulturasi baik dengan perangkat desa maupun dengan masyarakat. Dengan adanya proses inkulturasi membuat hubungan peneliti dengan pihak yang terlibat menjadi dekat, erat, dan dapat membangun kepercayaan sehingga pihak yang terlibat bisa sangat antusias dan berpartisipasi secara aktif. Maka dalam penggalian informasi dan perencanaan program dapat berjalan dengan mudah dikarenakan hubungan peneliti dengan perangkat desa maupun masyarakat sudah akrab dan baik.

Setelah melakukan proses inkulturasi, peneliti akan membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir yang mana pada saat itu masyarakat sudah terbiasa dan acuh dengan bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo dikarenakan seringnya bencana banjir datang di wilayah mereka. Dalam membangun kesiapsiagaan, peneliti berpacu pada konsep kesiapsiagaan dari LIPI-UNESCO/ISDR yang menjelaskan ada lima parameter dalam kesiapsiagaan, yakni pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Dari kelima parameter yang paling penting yakni pengetahuan dan sikap yang mana kesiapsiagaan akan muncul ketika

masyarakat memiliki pengetahuan tentang bencana. Dengan begitu fasilitator akan melakukan tindakan awal yakni memunculkan pemahaman-pemahaman masyarakat tentang masalah yang terjadi di Dusun Sawo dengan mengajak *focus grup discussion* (FGD) dan penggalian informasi bersama.

*Focus grup discussion* (FGD) yang dilakukan peneliti bersama masyarakat merupakan hal yang paling penting dalam meningkatkan pemahaman masalah yang ada di Dusun Sawo terutama yang menjadi fokus permasalahan yakni tingginya risiko bencana banjir di Dusun Sawo. Dalam melakukan *focus grup discussion* (FGD) peneliti memanfaatkan saat masyarakat Dusun Sawo berkumpul di teras rumah. Dalam *focus grup discussion* (FGD), awalnya peneliti mengenalkan diri dan tujuan peneliti datang di Dusun Sawo kemudian bertanya-tanya masalah bencana banjir di Dusun Sawo sehingga memunculkan partisipasi masyarakat secara aktif dan antusias dalam menceritakan kejadian bencana banjir di Dusun Sawo. Peneliti melakukan *focus grup discussion* (FGD) bersama masyarakat tidak hanya sekali, tetapi peneliti melakukan sesering mungkin untuk menggali informasi yang lebih mendalam agar masyarakat memahami tentang tingginya risiko bencana banjir di Dusun Sawo. Dengan adanya partisipasi masyarakat dapat memunculkan sebuah inisiatif yang benar-benar dari pemahaman dan kesadaran masyarakat Dusun Sawo.

Setelah melakukan beberapa kali *focus grup discussion* (FGD) bersama masyarakat yang mana *focus grup discussion* (FGD) dilakukan sesering mungkin yang menjadikan masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman tentang penyebab dan akibat bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo. Setelah melakukan *focus grup discussion* (FGD) berkali-kali, peneliti terhambat dengan adanya wabah covid-19 dengan itu peneliti melakukan koordinasi dengan masyarakat Dusun

Sawo dan kepala dusun. Dengan adanya koordinasi dengan masyarakat dan kepala dusun menghasilkan pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, membentuk kelompok siap siaga, dan melakukan advokasi terkait pengurangan risiko bencana. Ketiga kegiatan tersebut muncul dari inisiatif masyarakat saat koordinasi berlangsung. Inisiatif tersebut muncul disebabkan masyarakat sudah memahami dan sadar bahwa Dusun Sawo merupakan dusun rawan bencana banjir dikarenakan letak dusun yang berdampingan langsung dengan sungai bengawan solo.

Kegiatan awal dari inisiatif masyarakat Dusun Sawo yakni pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Kegiatan ini muncul dikarenakan masyarakat telah faham kondisi dan situasi wilayah mereka yang rawan bencana banjir sehingga mereka menyiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir. Dengan adanya pendidikan, masyarakat akan lebih memahami bahwa penyebab bencana banjir tidak hanya dari alam tetapi faktor manusia juga bisa menjadi penyebab bencana banjir.

Kemudian untuk kegiatan yang kedua yakni membentuk kelompok siap siaga yang merupakan inisiatif masyarakat agar saat pendampingan sudah selesai ada yang melanjutkan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

Setelah melakukan kegiatan yang pertama dan kedua, masyarakat mempunyai inisiatif untuk mendukung kegiatan selanjutnya dengan membuat advokasi terkait pengurangan risiko bencana.

Dalam membentuk sebuah kebijakan tidaklah mudah dikarenakan perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang perlu di fikirkan. Meskipun terdapat kebijakan masyarakat juga harus memahami bahwa perilaku membuang sampah di sungai bengawan solo harus dihentikan karena Allah SWT tidak akan

memberikan cobaan jikalau manusia tidak merusak alam sekitarnya. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: 41)

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum:41)

Dari penggalan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah akan memberi balasan kepada umatnya siapa saja yang membuat kerusakan alam supaya mereka bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Nya dengan meninggalkan perbuatan yang merusak alam. Dari hal tersebut bahwa kita sebagai umat Islam harus menjaga alam dengan baik tanpa merusak, karena jikalau kita merusak alam Allah akan memberikan balasan dengan malapetaka atau bencana yang akan terjadi seperti membuang sampah sembarangan di bengawan solo yang bisa menjadikan dangkal dan tidak bisa menampung kapasitas air yang banyak sehingga air meluap yang menjadikan bencana banjir.

Perubahan yang dirasakan setelah melakukan *focus grup discussion* (FGD) yakni masyarakat lebih memahami masalah yang ada di Dusun Sawo. Dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir perlu waktu yang sangat lama. Dalam 2-3 bulan pendampingan

masih belum cukup untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan siap siaga dalam menanggulangi bencana banjir. Dengan begitu masih perlu adanya evaluasi dan monitoring jangka panjang untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan siap siaga.

## **B. Refleksi Evaluasi**

Dari semua kegiatan yang sudah dilakukan oleh fasilitator, banyak pelajaran dan juga pengalaman yang dapat diambil. Terutama pengalaman dalam mengorganisir masyarakat Dusun Sawo yang mana dalam mengorganisir tidak semudah apa yang dibayangkan. Selain sulitnya mengorganisir masyarakat, mengorganisir juga membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menciptakan kemandirian dan siap siaga dalam mengurangi risiko bencana banjir.

Dari pendampingan yang dilakukan di Dusun Sawo, peneliti merasa senang saat masyarakat mau diajak berkumpul dan melakukan *focus grup discussion* (FGD) bersama-sama dengan membahas problem yang ada di Dusun Sawo. *Focus grup discussion* (FGD) yang dilakukan peneliti bersama masyarakat memerlukan waktu yang cukup lama dan berulang kali untuk memahami masyarakat tentang apa yang akan dilakukan untuk menindak lanjuti kegiatan yang sudah dilakukan bersama peneliti. Dalam melakukan pengorganisasian dengan masyarakat Dusun Sawo yang memiliki beberapa kegiatan harus di evaluasi terus-menerus sampai tertuju pada tujuan awal yakni membangun kesiapsiagaan masyarakat dikarenakan untuk mewujudkan tujuan awal sangatlah tindak mudah.

Dalam proses pengorganisasian dengan masyarakat membutuhkan kesabaran, niat, waktu yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan tujuan awal. Dalam melakukan proses

pengorganisasian dengan masyarakat pasti bertemu dengan karakter yang bermacam-macam, seperti ada yang kurang setuju dengan kegiatan dan juga ada yang meragukan kegiatan yang dilakukan di Dusun Sawo, namun dibalik itu semua terdapat kegigihan fasilitator untuk mengambil hati masyarakat dengan seringnya mengajak diskusi. Dari situlah kesabaran peneliti sedang diuji dan juga harus menjadi pendengar setia saat masyarakat berkeluh kesah dan menceritakan masalah yang ada di Dusun Sawo. Dalam melakukan pendampingan dengan masyarakat harus memiliki ekstra kesabaran dan juga harus menurunkan ego serta mengontrol emosi dikarenakan menghadapi berbagai macam karakter masyarakat yang berbeda-beda itu sangatlah tidak mudah.



## **BAB IX**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bencana banjir di Dusun Sawo diakibatkan oleh meluapnya sungai bengawan solo. Meluapnya sungai bengawan solo disebabkan intensitas curah hujan yang tinggi yang mana sungai bengawan solo tidak bisa menampung kapasitas air yang banyak dikarenakan banyaknya sampah yang ada di sungai bengawan solo akibat ulah tangan manusia yang menjadikan sungai bengawan solo menjadi dangkal yang dapat mengakibatkan jebolnya tanggul dan terkikisnya tanggul akibat derasnya air sehingga air meluap di wilayah Dusun Sawo.

Bencana banjir yang terjadi di Dusun Sawo mengakibatkan banyak kerugian yang cukup besar dikarenakan mayoritas masyarakat Dusun Sawo berprofesi sebagai petani sawah yang mana setiap tahun petani Dusun Sawo hanya bisa memanen 1 kali. Kerugian yang diakibatkan bencana banjir di Dusun Sawo mencapai jutaan rupiah dikarenakan banyaknya sawah yang terendam oleh air banjir yang menjadikan sawah gagal panen. Dari luas lahan pertanian yang digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat Dusun Sawo, 1 hektar bisa menghasilkan kurang lebih 6 ton padi. 1 ton padi sekitar 5 juta rupiah. Jika di total dari 1 hektar lahan pertanian bisa mengalami kerugian sekitar 30 juta rupiah. Jika di total seluruh lahan pertanian yang rawan bencana banjir sekitar 7 hektar maka total kerugian mencapai 210 juta rupiah. Selain merugikan banyak petani sawah, bencana banjir juga menggenangi beberapa pekarangan rumah warga, 4 rumah yang memiliki dataran rendah, dan akses jalan utama menuju Dusun Sawo.

Dalam pendampingan yang ada di Dusun Sawo berupaya untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir yang mana masyarakat harus memahami bagaimana menyiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir agar bencana banjir tidak datang terus-menerus di Dusun Sawo sehingga dalam pengorganisasian tersebut mewujudkan sebuah pendidikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Pendidikan ini muncul setelah adanya koordinasi bersama masyarakat. Dengan adanya pendidikan, masyarakat lebih memahami dan mengetahui bagaimana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dan sadar bahwa bencana banjir di Dusun Sawo selama ini tidak hanya disebabkan faktor alam saja, namun faktor manusia juga menjadi penyebab bencana banjir di Dusun Sawo, seperti membuang sampah di sungai bengawan solo. Setelah adanya pendidikan yang dilaksanakan, muncullah inisiatif untuk membentuk kelompok siap siaga yang berfokus dalam bencana banjir di Dusun Sawo. Terbentuknya kelompok siap siaga yang beranggotakan masyarakat lokal Dusun Sawo guna untuk bertanggung jawab dalam keberlanjutan kegiatan-kegiatan. Setelah semua kegiatan dilakukan juga perlu adanya dukungan dari pemerintah desa agar memunculkan advokasi terkait dengan pengurangan risiko bencana banjir.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Adapun saran dari peneliti yakni adanya kegiatan keberlanjutan program terkait dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir yang dipimpin oleh kelompok siap siaga.

Dan rekomendasi dari peneliti untuk mewujudkan kesiapsiagaan yakni sebagai berikut:



1. Pemerintah desa memberikan masyarakat tempat pembuangan sampah (TPS) atau membuat tempat pembuangan akhir (TPA) agar masyarakat tidak membuang sampah di sungai bengawan solo atau pekarangan rumah.
2. Pemerintah desa ikut andil dan berperan aktif dalam kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan mengefektifkan program pengurangan risiko bencana banjir.
3. Mengoptimalkan program-program terkait dengan pengurangan risiko bencana banjir agar Dusun Sawo tidak mengalami bencana banjir setiap tahun.
4. Penguatan kelompok siap siaga, supaya tidak hanya anggota kelompok siap siaga saja yang dapat menyiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir namun seluruh masyarakat juga dapat bekerja sama dengan kelompok siap siaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Agus. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, Surabaya : lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel.
- Afandi, Agus. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UINSA Press.
- Afandi, Agus, dkk. 2016. *Modul Participatory Action Research*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- BNPB, 2017. Jakarta: Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Bencana.  
<https://www.slideshare.net/1234567890tuti/bab-2-46920723>  
 diakses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Joko Pranoto, Agus. 2008. *Analisi Kerentanan Banjir di Daerah Aliran Sungai Sengkarang Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah Dengan Bantuan Sistem Informasi Geografis*.
- Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief. 2010. *Tata ruang air*, yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kantor Kepala Desa. 2018. Lamongan: *Data Profil Desa Jangkungsomo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*.
- Robi Amri, Mohd, dkk. (Jakarta:2016). *Risiko Bencana Indonesia*.
- Suprpto, (Jakarta: 2015) "*analisis kesiapsiagaan masyarakat kota padang dalam menghadapi ancaman bencana alam*", Jurnal penanggulangan bencana.

**Sumber Wawancara:**

Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur selaku Kepala Dusun Sawo I.

Wawancara dengan Bapak Adenan selaku masyarakat Dusun Sawo yang bekerja sebagai petani sawah.

Wawancara dengan Bapak Arifin selaku masyarakat Dusun Sawo yang bekerja sebagai petani sawah.

Wawancara dengan Bapak Mat selaku masyarakat Dusun Sawo yang bekerja sebagai buruh tani.

Wawancara dengan Ibu Maryana selaku Kepala Dusun Sawo II.

Wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Sawo yang bekerja sebagai petani sawah.

Wawancara dengan Ibu Mardhiyah selaku masyarakat Dusun Sawo yang bekerja sebagai buruh tani.